

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



NABIL SHIDQI

2207110041

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH 2026**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN
LIMBAH DOMESTIK DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK
KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026**



NABIL SHIDQI
2207110041

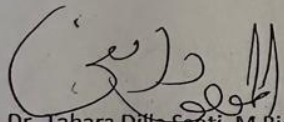
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH 2026**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Proposal Ini telah disetujui untuk dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Proposal
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

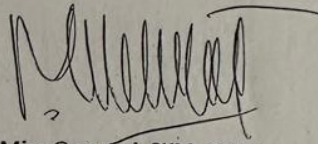
Banda Aceh, Juli 2025

Pembimbing I



Dr. Tahara Dilla Santi, M.Biomed

Pembimbing II



Mira Gusweni, SKM, M.Kes

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico.Ib, SKM, MPH

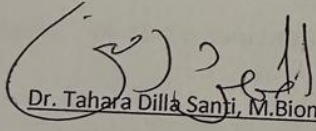
NIK: 19811029 2006 03 1 001

PERNYATAAN PERSETUJUAN

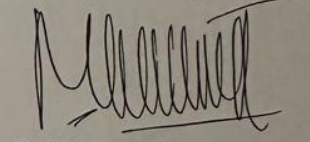
Skripsi Ini telah disetujui untuk dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, Februari 2026

Pembimbing I


Dr. Tahara Dilla Santi, M.Biomed

Pembimbing II


Dr. Mira Gusweni, SKM, M.Kes

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh




Dr. Basri Aramico, Ib, SKM, MPH
NIK: 19811029 2006 03 1 001

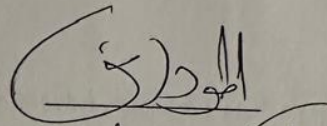
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi akan Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

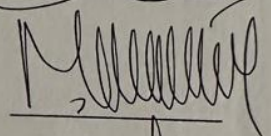
Banda Aceh, April 2026

TANDA TANGAN

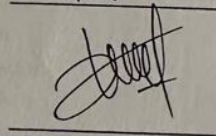
Ketua : Dr. Tahara Dilla Santi, M. Biomed



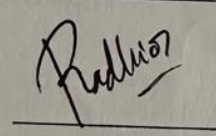
Penguji I : Dr. Mira Gusweni, SKM, M.Kes



Penguji II : Tiara Mairani, SKM, MKM

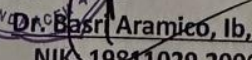


Penguji III : Dr. Radhiah Zakaria, M.Sc



Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh




Dr. Basri Aramico, Ib, SKM, MPH
NIK. 19811029 200602 1001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dimana atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam jahiliyahh ke alam islamiah. Penulisan ini satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Dengan terwujudnya penulisan akhir ini, maka dengan penuh keihklasan penulis sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu **Dr. Tahara Dilla Santi, M.Biomed** dan Ibu **Dr. Mira Gusweni, SKM, M.Kes** selaku pembimbing yang telah memberi petunjuk, arahan, bimbingan, dan dukungan mulai dari awal penulisan sampai akhir penulisan ini dan terimakasih juga kepada :

1. Bapak **Dr. H. Aslam Nur, MA** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak **Dr. Basri Aramico.Ib, SKM, MPH** selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Para Dosen Penguji di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Penulisin ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri NABIL SHIDQI karena tetap bertahan sampai pada tahap ini. Terimakasih karena tidak menyerah selalu konsisten dan berani melawan rasa takut, serta keraguan terbesar dalam diri,terimakasih untuk tidak menyerah tetapi memilih melangkah dan terus

berjuang walau kadang tak tau arah dan sering merasa terlambat dari yang lain. Sampai ditahap ini bukanlah hal yang mudah bagi anak kecil yang perjuangannya dipenuhi dengan benturan besar, perjalanan mu sangat tidak mudah tapi kau sanggup melewati badai itu. Saya bangga padamu, saya tau perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin datang tetapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas untuk bahagia, kamu berhak bermimpi, dan kamu layak untuk sampai di tujuan itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur, dan berjalan dengan niat yang baik. Terimakasih NABIL SHIDQI kamu hebat sudah sejauh ini.

5. Teruntuk Super Hero Ayahnda Tercinta dan Pintu Surga Ibunda Tercinta dengan segenap rasa hormat dan cinta,ku hadiahkan gelar S.K.M , dengan Predikat Pujian (Cumlaude) dan karya ini kupersembahkan untuk Ayahnda MUHAMMAD OYAS S,Pd. dan Ibunda HASNITA S,Pd. Sosok lelaki dan Perempuan yang pekerja keras,sederhana,yang dalam diamnya tersimpan kekuatan besar, yang penuhnya menjadi saksi atas perjuangan tiada henti demi keluarga. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah lupa absen dalam sujud-sujud panjangmu, atas kerja keras yang tak mengenal lelah, dan atas kasih sayang yang senantiasa mengalir tanpa batas.Ayah dan ibu adalah kekuatan di balik setiap langkah penulis, alasan untuk tetap bertahan dan berjuang, serta semangat dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan, dan usia yang penuh dalam ridha-Nya. Semoga setiap lelah, peluh,

dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu curahkan menjadi amal jariyah dan jalan menuju surga-Nya kelak. Hiduplah lebih lama lagi ayahnda dan ibunda tercintaku dan tersayangku , Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

6. Nenek tercinta dan tersayang, KHAIRIAH yang selalu mendo'akan kesuksesan pendidikan penulis hingga penulis berada dititik ini serta selalu memberikan dukungan dan dorongan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, keselamatan, dan usia yang penuh dalam ridha-Nya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.
7. Para Dosen dan Staf Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
8. Semua teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini Akhirnya kepada Allah S.W.T kita sepantasnya berserah diri, tiada satupun yang terjadi tanpa kehendaknya. Harapan penulis, semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi segenap pembaca dan masyarakat.

Banda Aceh, Februari 2026

Nabil Shidqi

ABSTRAK

NAMA : NABIL SHIDQI

NPM : 2207110041

“ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026”

vii bab + 86 halaman + 3 gambar + 10 tabel + 16 lampiran

Rendahnya penerapan perilaku pengelolaan limbah domestik dapat meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan penyakit berbasis lingkungan seperti yang ditemukan di Desa Blang Bladeh Kabupaten Aceh Selatan, dimana keterbatasan sarana pembuangan sampah, rendahnya akses informasi lingkungan, serta kurangnya pemahaman mengenai dampak bahan *eco toxic* terhadap kesehatan dan lingkungan turut memperburuk kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian ibu rumah tangga dengan teknik random sampling berjumlah 90 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 sampai 10 Februari 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan uji frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan aplikasi SPSS.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi negatif (48,8%), pengetahuan kurang baik (53,5%), ketersediaan sarana prasarana kurang memadai (56,9%), dan paparan informasi lingkungan yang rendah (49,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang *eco toxic* ($p\text{-value} = 0,000$), pengetahuan tentang *eco toxic* ($p\text{-value} = 0,022$), ketersediaan sarana prasarana ($p\text{-value} = 0,012$), serta paparan informasi lingkungan ($p\text{-value} = 0,007$) dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh Tahun 2026.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tentang *eco toxic*, pengetahuan tentang *eco toxic*, ketersediaan sarana prasarana, dan paparan informasi lingkungan berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga. Disarankan kepada pihak desa dan puskesmas agar meningkatkan edukasi lingkungan, memperkuat ketersediaan sarana prasarana, dan melakukan program peningkatan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan guna mendukung penerapan perilaku pengelolaan limbah domestik yang baik.

Kata Kunci: Limbah Domestik, Eco Toxic, Persepsi, Pengetahuan

Daftar Kepustakaan: 69 Bacaan (2015-2025)

ABSTRACT

NAME : NABIL SHIDQI

STUDENT ID : 2207110041

“ANALYSIS OF FACTORS ASSOCIATED WITH DOMESTIC WASTE MANAGEMENT BEHAVIOR IN BLANG BLADEH VILLAGE, MEUKEK DISTRICT, SOUTH ACEH REGENCY, 2026”

vii chapters + 86 pages + 3 figures + 10 tables + 16 appendices

The low implementation of domestic waste management behavior can increase the risk of environmental pollution and environment-based diseases, as found in Blang Bladeh Village, South Aceh Regency. Here, limitations in waste disposal facilities, low access to environmental information, and a lack of understanding regarding the impact of eco-toxic substances on health and the environment exacerbate the situation. This research aims to analyze the factors associated with domestic waste management behavior among household heads in Blang Bladeh Village, Meukek District, South Aceh Regency, in 2026.

This study is quantitative research with a cross-sectional design. The sample consists of household heads selected using random sampling, totaling 90 respondents. The research was conducted from February 2nd to 10th, 2026. Data collection was carried out through interviews using a structured questionnaire. Data analysis included univariate analysis using frequency tests and bivariate analysis using the Chi-Square test with the assistance of SPSS application.

The results of the univariate analysis indicate that respondents had negative perceptions (48.8%), poor knowledge (53.5%), inadequate availability of infrastructure (56.9%), and low exposure to environmental information (49.4%). The results of the bivariate analysis show a significant association between perceptions of eco-toxic substances ($p\text{-value} = 0.000$), knowledge of eco-toxic substances ($p\text{-value} = 0.022$), availability of infrastructure ($p\text{-value} = 0.012$), and exposure to environmental information ($p\text{-value} = 0.007$) with domestic waste management behavior among household heads in Blang Bladeh Village in 2026.

The conclusion of this study indicates that perceptions of eco-toxic substances, knowledge of eco-toxic substances, availability of infrastructure, and exposure to environmental information are associated with domestic waste management behavior among household heads. It is recommended that village and health center authorities enhance environmental education, strengthen the availability of infrastructure, and implement sustainable programs to increase community awareness in order to support the adoption of good domestic waste management practices.

Keywords: Domestic Waste, Eco-Toxic, Perception, Knowledge

References: 69 Sources (2015-2025)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nabil Shidqi

NPM : 2207110041

Fakultas : Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Kesehatan Lingkungan (Kesling)

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK DI DESA BLANG BLADEH
KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/tidak di buat oleh orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini di buat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (FKM UNMUHA) termasuk pembatalan hasil sidang skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, Februari 2026

Nabil Shidqi

BIODATA

A. Data Pribadi

Nama : Nabil Shidqi
Tempat/Tanggal Lahir : Blang Bladeh/03 November 2004
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Blang Bladeh, Meukek, Aceh Selatan, Aceh

B. Orang Tua

Nama Ayah : M.Oyas
Pekerjaan Ayah : PNS
Nama Ibu : Hasnita
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Blang Bladeh, Meukek, Aceh Selatan, Aceh

C. Riwayat Pendidikan

TK : TK Dharma Wanita
SD : SDN 1 Kutabuloh
SMP : SMP IT Insan Madani
SMA : SMAN 2 Banda Aceh
PT : Universitas Muhammadiyah Aceh

Tertanda

Nabil Shidqi

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
ABSTRAK	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
BIODATA	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Umum	7
1.4.2 Tujuan Khusus.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.2 Tempat Penelitian.....	9
1.5.3 Institusi Pendidikan.....	9
1.5.4 Institusi Dinas.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Limbah Domestik.....	10
2.1.1 Pengertian Limbah Domestik.....	10
2.1.2 Klasifikasi Limbah Domestik	13
2.1.3 Dampak Limbah Domestik terhadap Lingkungan dan Kesehatan	16
2.2.4 Karakteristik Toksik dan Potensi Bahaya Lingkungan	22
2.3 Dampak Eco-toxic Terhadap Ekosistem Dan Kesehatan	23
2.3.1 Dampak Terhadap Ekosistem Perairan Dan Daratan	23
2.3.2 Dampak Terhadap Kesehatan Manusia	24
2.3.3 Risiko Jangka Panjang dan Potensi Bioakumulasi.....	25
2.4 Persepsi Masyarakat terhadap Lingkungan.....	26
2.4.1 Konsep Dasar Persepsi Lingkungan	26
2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Lingkungan	27
2.4.3 Pola Persepsi di Masyarakat Pedesaan	28
2.5 Teori Perilaku dalam Kajian Lingkungan.....	29
2.5.3 Social Identity Model of Pro-Environmental Action (SIMPEA)	30
2.5.4 Relevansi Teori terhadap Penelitian.....	31
2.6 Studi Terdahulu yang Relevan	32
2.6.3 Studi tentang Nilai Budaya dan Identitas dalam Perilaku Lingkungan	34
2.6.4 Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Studi	34

BAB III KERANGKA KONSEP	38
3.1 Konsep Pemikiran	38
3.2 Variabel Penelitian.....	39
3.3 Definisi Operasional.....	39
 BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	 43
4.1 Jenis Penelitian	43
4.2 Populasi Dan Sampel	43
4.6 Instrumen Penelitian	46
4.7 Cara Pengumpulan Data	46
4.8 Pengolahan Data	47
4.9 Analisis Data	48
4.9.1 Analisis Univariat	48
4.9.2 Analisis Bivariat.....	48
4.10 Penyajian Data.....	49
 BAB V GAMBARAN UMUM	 50
6.1 Hasil Penelitian	57
6.2 Pembahasan	65
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	 84
7.1 Kesimpulan	84
7.2 Saran.....	85
 DAFTAR PUSTAKA	 87
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencemaran lingkungan yang bersumber dari limbah cair dan padat domestik merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian dalam kajian kesehatan lingkungan. *World Health Organization* (2024) melaporkan bahwa sekitar 13,0% dari total limbah cair dan padat dunia berasal dari aktivitas domestik, dan sebagian besar limbah tersebut belum dikelola secara aman dan berkelanjutan. Limbah domestik modern tidak hanya berupa sisa organik, tetapi juga mengandung bahan kimia sintetis seperti deterjen, disinfektan, pembersih rumah tangga, pestisida rumah tangga, plastik sekali pakai, serta limbah elektronik. Kandungan zat berbahaya seperti fosfat, klorin, logam berat, dan senyawa organik persisten dalam limbah tersebut berpotensi menimbulkan dampak *eco-toxic* yang bersifat akumulatif dan kronis terhadap lingkungan dan kesehatan manusia (EPA, 2023; UNEP, 2023).

Dampak *eco-toxic* limbah domestik terjadi melalui mekanisme bioakumulasi dan biomagnifikasi, di mana zat beracun terakumulasi dalam organisme hidup dan meningkat konsentrasinya sepanjang rantai makanan. Proses ini berkontribusi terhadap degradasi kualitas ekosistem perairan dan daratan, penurunan keanekaragaman hayati, serta peningkatan risiko gangguan kesehatan manusia dalam jangka panjang. UNEP (2023) menegaskan bahwa peningkatan volume limbah domestik yang tidak terkelola dengan baik menjadi salah satu penyebab

utama degradasi lingkungan global, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan berbasis bukti ilmiah dan keterlibatan masyarakat.

Di Indonesia, persoalan limbah domestik menjadi tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 21,3 juta ton timbulan sampah nasional, sekitar 40,0 % berasal dari sektor domestik. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa lebih dari 57,3% rumah tangga di wilayah perdesaan masih membuang limbah domestik secara langsung ke lingkungan terbuka, seperti sungai dan lahan kosong. Praktik ini meningkatkan potensi pelepasan senyawa beracun ke lingkungan, baik melalui lindi sampah, pembakaran terbuka, maupun limpasan limbah cair rumah tangga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa limbah domestik tidak hanya menjadi permasalahan sanitasi, tetapi juga sumber risiko *eco-toxic* yang signifikan.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan pengelolaan limbah domestik yang kompleks. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2023), limbah domestik di Aceh menyumbang 37,99% dari total timbulan sampah tahunan sebesar 305.387 ton. Keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah di berbagai kabupaten menyebabkan praktik pembuangan limbah langsung ke sungai dan pembakaran terbuka masih banyak dilakukan. Limbah domestik yang mengandung deterjen, minyak bekas, serta residu kimia berpotensi mencemari tanah dan perairan, sehingga meningkatkan risiko paparan *eco-toxic* bagi ekosistem dan manusia.

Kabupaten Aceh Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik wilayahnya yang mencakup daerah pesisir dan perdesaan, serta masih terbatasnya sistem pengelolaan limbah domestik. Data Dinas Lingkungan Hidup Aceh Selatan (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar limbah cair dan padat domestik belum melalui proses pengolahan yang memadai. Kondisi ini meningkatkan potensi pencemaran lingkungan dan paparan zat toksik, khususnya pada masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam lokal seperti air sungai dan hasil perikanan. Selain itu, Aceh Selatan memiliki keragaman sosial dan ekonomi yang memungkinkan pengukuran variasi persepsi masyarakat terhadap risiko *eco-toxic* limbah domestik secara kuantitatif.

Data Dinas Lingkungan Hidup Aceh Selatan (2024) memperkirakan bahwa sekitar 30,0% sampai 40,0% limbah padat domestik dan 25,0% sampai 35,0% limbah cair domestik di wilayah ini tidak dikelola dengan baik. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan akumulasi zat kimia berbahaya di lingkungan. Namun, tingkat kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap risiko *eco-toxic* dari limbah domestik belum diketahui secara pasti dan terukur.

Kecamatan Meukek merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Selatan. Secara administratif, Kecamatan Meukek terdiri dari 23 desa (gampong), yaitu Alue Meutuah, Lhok Aman, Ladang Baro, Labuhan Tarok, Tanjung Harapan, Kuta Baro, Keude Meukek, Aron Tunggal, Blang Bladeh, Blang Teungoh, Ie Bobuh, Kuta Buloh II, Kuta Buloh I, Ie Dingin, Drien Jalo, Jambo Papeun, Bukit Mas, Alue Baro, Rot Teungoh, Blang Kuala, Ladang Tuha, Lhok Mamplan, dan

Labuhan Tarok II. Berikut adalah jumlah masyarakat berjenis kelamin perempuan dalam Tabel 1.1 :

TABEL 1.1
JUMLAH MASYARAKAT BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN DI KECAMATAN MEUKEK

No	Desa/Kelurahan	Jumlah
1	Alue Meutuah	247
2	Lhok Aman	588
3	Ladang Baro	268
4	Labuhan Tarok	982
5	Tanjung Harapan	494
6	Kuta Baro	354
7	Keude Meukek	477
8	Aron Tunggai	577
9	Blang Bladeh	873
10	Blang Teungoh	264
11	Ie Bobuh	317
12	Kuta Buloh II	452
13	Kuta Buloh I	642
14	Ie Dingin	734
15	Drien Jalo	147
16	Jambo Papeun	802
17	Bukit Mas	120
18	Alue Baro	330
19	Rot Teungoh	548
20	Blang Kuala	556
21	Ladang Tuha	272
22	Lhok Mamplan	255
23	Labuhan Tarok II	403
Total		10.702

Sumber: BPS Kecamatan Meukek (2025)

**Keterangan: Ibu Rumah Tangga Sebagai Responden Dalam Penelitian ini*

Hasil survei awal di beberapa gampong di Kecamatan Meukek menunjukkan bahwa Desa Blang Bladeh merepresentasikan kondisi perdesaan dengan praktik pengelolaan limbah domestik yang masih sederhana. Pembuangan limbah cair ke saluran air terbuka dan pembakaran limbah padat masih menjadi praktik umum. Kondisi geografis Blang Bladeh yang memiliki aliran sungai kecil sebagai sumber air masyarakat meningkatkan potensi paparan *eco-toxic* dari limbah domestik. Dengan

demikian, Blang Bladeh merupakan lokasi yang relevan untuk dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berperan penting dalam menentukan perilaku dan partisipasi dalam pengelolaan limbah. Musfira (2022) melaporkan bahwa masyarakat Aceh Selatan memiliki persepsi yang beragam terhadap pencemaran limbah domestik, dengan sebagian menilai tingkat pencemaran masih rendah meskipun data lingkungan menunjukkan sebaliknya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi, pengetahuan, dan sikap masyarakat dapat diukur secara kuantitatif dan dianalisis hubungannya dengan perilaku pengelolaan lingkungan. Variasi persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi objektif lingkungan dan penilaian subjektif masyarakat.

Persepsi masyarakat merupakan konstruk psikososial yang dapat diukur melalui indikator pengetahuan, sikap, dan penilaian risiko terhadap bahaya lingkungan. Dalam konteks limbah domestik, persepsi terhadap sifat *eco-toxic* limbah menjadi faktor penting yang memengaruhi kesadaran dan respons masyarakat. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran tingkat persepsi masyarakat secara objektif menggunakan instrumen terstandar, sehingga dapat dianalisis hubungan maupun pengaruhnya terhadap kondisi atau perilaku terkait pengelolaan limbah.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengukur persepsi masyarakat terhadap bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik di wilayah perdesaan Aceh Selatan, khususnya Kecamatan Meukek. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran kuantitatif

mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap *eco-toxic* limbah domestik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan intervensi pengelolaan limbah domestik yang berbasis data, partisipatif, dan berkelanjutan..

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan limbah domestik rumah tangga masih menjadi permasalahan kesehatan lingkungan, khususnya terkait potensi paparan zat-zat *eco-toxic* yang berasal dari aktivitas rumah tangga seperti limbah deterjen, bahan pembersih kimia, plastik sekali pakai, minyak jelantah, dan residu bahan berbahaya lainnya yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah dan sumber air serta berdampak pada kesehatan masyarakat. Di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, praktik pengelolaan limbah domestik menunjukkan adanya variasi perilaku yang diduga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, paparan informasi lingkungan, serta dukungan sosial di tingkat komunitas, sehingga memunculkan research question mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik yang berpotensi menimbulkan dampak *eco-toxic* di tingkat rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi future research yang mengkaji lebih lanjut analisis kandungan *eco-toxic* limbah domestik, perubahan perilaku masyarakat secara longitudinal, serta efektivitas intervensi edukasi dan kebijakan pengelolaan limbah berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku pengelolaan limbah domestik rumah tangga yang berpotensi menimbulkan dampak *eco-toxic* terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Subjek penelitian adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, dengan pelaksanaan penelitian pada tahun 2026. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik, meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, paparan informasi lingkungan, serta dukungan sosial di tingkat komunitas. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur, sehingga pembahasan penelitian dibatasi pada analisis hubungan antar variabel tanpa melakukan pengukuran langsung terhadap kandungan zat *eco-toxic* dalam limbah domestik.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.
3. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan limbah domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.
4. Untuk mengetahui hubungan paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis melalui pendekatan kuantitatif, serta memperdalam pemahaman mengenai isu ekotoksikologi domestik dalam konteks lokal berbasis data empiris. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis statistik, penalaran ilmiah, serta penguatan keterampilan dalam pengolahan dan interpretasi data penelitian kesehatan lingkungan.

1.5.2 Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah di wilayah kecamatan Meukek dalam menyusun kebijakan lingkungan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Temuan ini juga dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah cair dan padat domestik yang ramah lingkungan.

1.5.3 Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat. Temuan ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan riset sejenis di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

1.5.4 Institusi Dinas

Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, atau instansi terkait lainnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan program edukasi, kampanye lingkungan, maupun intervensi berbasis komunitas. Data dan temuan yang dihasilkan dapat memperkaya perencanaan strategis dalam upaya pengelolaan limbah cair dan padat domestik secara berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Limbah Domestik

2.1.1 Pengertian Limbah Domestik

Limbah domestik merupakan sisa atau buangan yang dihasilkan dari kegiatan domestik sehari-hari, baik dalam bentuk padat maupun cair (WHO, 2024). Aktivitas domestik seperti memasak, mencuci, mandi, dan penggunaan produk domestik modern menghasilkan limbah yang beragam, baik secara fisik maupun kimiawi (Nugroho et al., 2022). Limbah domestik tidak hanya terdiri dari sampah padat seperti sisa makanan, kertas, dan plastik, tetapi juga limbah cair yang mengandung deterjen, minyak bekas, dan bahan kimia domestik lain (Setiawan et al., 2022).

Di Indonesia, limbah domestik didefinisikan sebagai semua limbah yang berasal dari domestik, termasuk limbah dapur, kamar mandi, dan area kebersihan lainnya (KLHK, 2024). Limbah ini dapat mengandung bahan organik maupun anorganik, serta senyawa kimia yang sulit terurai secara alami (Nasution, 2023). Bahan-bahan seperti fosfat, klorin, logam berat, dan senyawa organik volatil yang sering ditemukan dalam limbah domestik memiliki sifat toksik yang dapat mengganggu ekosistem dan kesehatan manusia (Prasetyo, 2021).

Secara global, limbah domestik dikategorikan dalam tiga kelompok utama: limbah padat domestik (municipal solid waste), limbah cair domestik, dan limbah kimia domestik (Universal Eco, 2025). Limbah padat meliputi sampah organik dan anorganik, sedangkan limbah cair mencakup air bekas cucian, mandi, dan sisa pembuangan domestik (EPA, 2023). Limbah kimia domestik dapat berasal dari

pembersih lantai, pestisida, cairan pembasmi hama, atau produk berbahan kimia lain (Fritsche et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa limbah domestik merupakan sumber pencemar lingkungan yang signifikan. Menurut laporan UNEP (2024), limbah domestik yang dibuang secara sembarangan dapat mencemari tanah, air, dan udara. Limbah padat yang menumpuk dapat menjadi sarang vektor penyakit, sedangkan limbah cair yang mengandung bahan kimia berbahaya dapat masuk ke aliran air dan memengaruhi kualitas air minum (Ho et al., 2024).

Di tingkat lokal, survei di Aceh Selatan menemukan bahwa masyarakat sebagian besar masih membuang limbah domestik secara langsung ke sungai atau lahan terbuka tanpa pengolahan (DLH Aceh Selatan, 2024). Praktik ini meningkatkan risiko paparan *eco-toxic*, yaitu sifat racun dari limbah yang dapat merusak ekosistem dan membahayakan kesehatan manusia (Wardani et al., 2021). Limbah domestik yang mengandung logam berat, deterjen, dan minyak bekas dapat terakumulasi di tanah dan air, serta memasuki rantai makanan (Nurhayati, 2023).

Selain risiko ekologis, limbah domestik juga memiliki implikasi kesehatan. Limbah cair yang mengandung mikroorganisme patogen dapat menyebabkan penyakit saluran pencernaan seperti diare, kolera, dan infeksi lainnya (WHO, 2024). Limbah padat yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan nyamuk (Setiawan et al., 2022).

Persepsi masyarakat terhadap limbah domestik memengaruhi bagaimana mereka mengelola limbah sehari-hari. Penelitian Pratama (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah

domestik masih rendah, terutama di daerah pedesaan. Kurangnya edukasi dan informasi mengenai dampak negatif limbah domestik menjadi salah satu faktor utama rendahnya kesadaran tersebut (Nasution, 2023).

Dengan meningkatnya konsumsi produk domestik modern, jumlah limbah domestik yang dihasilkan juga meningkat. Produk domestik seperti deterjen, sabun cair, cairan pembersih lantai, pestisida, dan plastik sekali pakai mengandung zat berbahaya yang dapat menjadi *eco-toxic* jika tidak dikelola dengan benar (Fritsche et al., 2023). Zat kimia ini bersifat bioakumulatif dan sulit terurai, sehingga dapat memengaruhi ekosistem perairan, tanah, dan udara dalam jangka panjang (UNEP, 2024).

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami persepsi masyarakat terhadap limbah domestik sebagai dasar untuk intervensi berbasis komunitas. Persepsi yang terbentuk melalui pengalaman, norma sosial, dan nilai budaya memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah sehari-hari (Ho et al., 2024). Misalnya, masyarakat yang menyadari potensi bahaya *eco-toxic* dari limbah cair domestik lebih cenderung melakukan praktik pengelolaan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan septik tank atau pengolahan limbah sederhana di rumah (Wardani et al., 2021).

Dengan pemahaman ini, penelitian kualitatif di Kecamatan Meukek bertujuan mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap limbah domestik yang bersifat *eco-toxic*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengelolaan limbah berbasis partisipasi masyarakat, yang tidak hanya fokus pada

kuantifikasi limbah, tetapi juga pada perubahan perilaku dan kesadaran ekologis (Nurhayati, 2023).

2.1.2 Klasifikasi Limbah Domestik

Limbah domestik dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, seperti wujud, sifat, dan tingkat bahayanya. Klasifikasi ini penting untuk memahami karakteristik limbah, menentukan metode pengelolaan yang tepat, dan menilai potensi risiko *eco-toxic* bagi lingkungan dan kesehatan manusia (EPA, 2023).

Berdasarkan wujud fisiknya, limbah domestik dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu limbah padat dan limbah cair (WHO, 2024). Limbah padat mencakup sisa makanan, kertas, plastik, logam, kaca, dan bahan organik lainnya yang dihasilkan dari aktivitas domestik sehari-hari (Setiawan et al., 2022). Sementara itu, limbah cair mencakup air bekas cucian, air mandi, air bekas cuci piring, dan pembuangan limbah kimia domestik, seperti deterjen dan pembersih lantai (Nugroho et al., 2022).

Selain berdasarkan wujud, limbah domestik juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya menjadi limbah organik dan anorganik (KLHK, 2024). Limbah organik merupakan limbah yang mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan, sayuran, dan daun-daunan. Limbah organik biasanya dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengomposan untuk dijadikan pupuk organik (Prasetyo, 2021). Limbah anorganik, sebaliknya, sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik, contohnya plastik, logam, kaca, dan produk elektronik domestik (Nurhayati, 2023).

Klasifikasi lain yang penting adalah berdasarkan tingkat bahayanya. Limbah domestik dapat dibagi menjadi limbah berbahaya dan limbah tidak berbahaya (Wardani et al., 2021). Limbah berbahaya mengandung bahan kimia atau mikroorganisme yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan merusak lingkungan. Contoh limbah berbahaya termasuk baterai bekas, lampu neon, obat kedaluwarsa, dan sisa pestisida domestik (Ho et al., 2024). Limbah tidak berbahaya adalah limbah yang tidak mengandung zat berbahaya dan relatif aman bagi manusia dan lingkungan, seperti sisa makanan yang bisa dikomposkan (Fritsche et al., 2023).

Menurut Nugroho et al. (2022), klasifikasi limbah domestik juga dapat dilakukan berdasarkan asal atau sumbernya. Limbah yang dihasilkan dari dapur domestik disebut limbah dapur, limbah dari kamar mandi disebut limbah sanitasi, dan limbah dari aktivitas bersih-bersih domestik termasuk dalam limbah pembersih. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi jenis bahan kimia atau zat berbahaya yang mungkin terkandung dalam limbah (EPA, 2023).

Selain itu, Universal Eco (2025) menyebutkan bahwa limbah domestik bisa dikategorikan berdasarkan potensi *eco-toxic*. Limbah yang mengandung logam berat, senyawa organik volatil, dan bahan kimia domestik seperti pestisida dan deterjen memiliki potensi tinggi menimbulkan kerusakan pada organisme hidup dan ekosistem. Limbah jenis ini memerlukan penanganan khusus agar tidak mencemari tanah, air, dan udara (UNEP, 2024).

Di tingkat lokal, survei di Aceh Selatan menunjukkan bahwa masyarakat membuang limbah padat dan cair secara langsung ke sungai dan lahan terbuka. Limbah ini sebagian besar bersifat anorganik dan mengandung bahan kimia toksik,

sehingga menimbulkan risiko *eco-toxic* yang signifikan bagi ekosistem lokal (DLH Aceh Selatan, 2024). Praktik pengelolaan limbah yang tidak tepat ini dapat mengakibatkan penumpukan zat berbahaya di tanah dan air, yang kemudian memengaruhi kesehatan manusia dan kualitas lingkungan (Nasution, 2023).

Klasifikasi limbah juga relevan dengan aspek pendidikan dan kesadaran masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang jenis limbah dan tingkat bahayanya dapat memengaruhi sikap dan perilaku pengelolaan limbah. Penelitian Pratama (2019) menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami kategori limbah berbahaya lebih cenderung melakukan pemilahan limbah di rumah dan menghindari pembuangan sembarangan. Sebaliknya, ketidaktahuan tentang klasifikasi limbah berbahaya meningkatkan risiko paparan bahan *eco-toxic* bagi keluarga dan lingkungan sekitar (Setiawan et al., 2022).

Selain itu, klasifikasi limbah berdasarkan kemampuan terurai juga penting untuk strategi pengelolaan. Limbah organik dapat diolah melalui metode kompos atau biokonversi menjadi energi, sedangkan limbah anorganik memerlukan proses daur ulang atau pengelolaan limbah berbahaya secara khusus (Fritsche et al., 2023). Pengelolaan yang tepat sesuai klasifikasi ini dapat mengurangi risiko *eco-toxic* dan meningkatkan kualitas lingkungan (WHO, 2024).

Secara keseluruhan, klasifikasi limbah domestik membantu dalam identifikasi risiko, pengambilan keputusan pengelolaan, dan penerapan strategi mitigasi dampak lingkungan. Limbah domestik yang diklasifikasikan dengan tepat memungkinkan pihak berwenang dan masyarakat untuk menilai potensi bahaya,

menentukan metode pengolahan yang sesuai, dan mengurangi dampak toksik pada ekosistem dan kesehatan manusia (Wardani et al., 2021).

2.1.3 Dampak Limbah Domestik terhadap Lingkungan dan Kesehatan

Limbah domestik yang tidak dikelola secara baik memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Salah satu dampak utama adalah pencemaran tanah, air, dan udara akibat pembuangan limbah padat maupun cair secara langsung ke lingkungan (WHO, 2024). Limbah padat yang menumpuk di tanah dapat mengganggu kesuburan tanah, mengurangi kualitas estetika lingkungan, dan menjadi sarang vektor penyakit seperti tikus, lalat, dan nyamuk (Setiawan et al., 2022).

Limbah cair domestik, termasuk air bekas cucian, limbah mandi, dan sisa deterjen, dapat mengalir ke sistem saluran air atau sungai, mengubah kualitas air, dan meningkatkan kandungan bahan kimia berbahaya dalam ekosistem perairan (EPA, 2023). Limbah ini dapat menurunkan kadar oksigen terlarut, memengaruhi kehidupan akuatik, dan menciptakan kondisi lingkungan yang tidak sehat bagi manusia (Fritsche et al., 2023).

Beberapa senyawa kimia yang terkandung dalam limbah domestik, seperti fosfat, klorin, logam berat, dan senyawa organik volatil, bersifat bioakumulatif dan bersifat *eco-toxic*, sehingga dapat merusak organisme hidup dan ekosistem secara sistemik (UNEP, 2024). Akumulasi zat-zat ini di lingkungan dapat mengganggu rantai makanan, menyebabkan mutasi genetik pada organisme, dan memengaruhi kualitas sumber daya alam jangka panjang (Ho et al., 2024).

Di tingkat lokal, penelitian di Aceh Selatan menunjukkan bahwa praktik pembuangan limbah domestik ke sungai dan lahan terbuka meningkatkan risiko pencemaran air dan tanah (DLH Aceh Selatan, 2024). Kandungan deterjen, minyak goreng bekas, dan bahan kimia domestik lainnya ditemukan melebihi ambang batas baku mutu lingkungan. Kondisi ini berdampak pada kualitas ekosistem perairan dan mengancam kesehatan masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sumber air sehari-hari (Nurhayati, 2023).

Limbah domestik juga dapat menimbulkan risiko kesehatan langsung bagi manusia. Limbah padat yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit, sementara limbah cair yang terkontaminasi mikroorganisme patogen dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pencernaan, diare, dan penyakit kulit (Prasetyo, 2021). Kejadian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan limbah domestik untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan publik (Wardani et al., 2021).

Dampak *eco-toxic* limbah domestik tidak terbatas pada manusia. Organisme air dan tanah dapat terpapar zat kimia berbahaya dalam limbah domestik. Misalnya, limbah deterjen dapat merusak membran sel ikan dan plankton, sedangkan minyak bekas dapat menutup permukaan air sehingga mengganggu pertukaran oksigen dan fotosintesis tanaman air (EPA, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah domestik bukan hanya masalah kesehatan manusia, tetapi juga ekologi (Fritsche et al., 2023).

Selain dampak ekologis, limbah domestik juga mempengaruhi kualitas udara. Pembakaran sampah domestik yang tidak terkontrol dapat menghasilkan gas

beracun seperti dioksin dan furan, yang bersifat karsinogenik dan dapat menyebabkan gangguan pernapasan (Setiawan et al., 2022). Praktik ini umum terjadi di wilayah pedesaan dengan sistem pengelolaan limbah yang minim, termasuk di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan (DLH Aceh Selatan, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait dampak limbah domestik terhadap kesehatan dan lingkungan masih rendah. Penelitian Pratama (2019) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat tidak menyadari efek jangka panjang dari limbah domestik, khususnya zat kimia berbahaya yang bersifat *eco-toxic*. Kurangnya pengetahuan ini memengaruhi perilaku pembuangan limbah yang sembarangan dan meningkatkan risiko paparan bahan berbahaya (Nasution, 2023).

Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat modern telah meningkatkan jumlah limbah domestik yang bersifat toksik. Produk-produk domestik seperti deterjen, pembersih lantai, pestisida domestik, dan plastik sekali pakai semakin banyak digunakan, sehingga potensi dampak *eco-toxic* terhadap ekosistem dan kesehatan manusia meningkat (Ho et al., 2024). Limbah yang mengandung logam berat dan senyawa organik berbahaya membutuhkan pengolahan khusus agar tidak mencemari lingkungan (UNEP, 2024).

Dalam konteks penelitian kualitatif, memahami persepsi masyarakat terhadap dampak limbah domestik sangat penting. Persepsi masyarakat dapat membentuk sikap dan perilaku pengelolaan limbah. Individu yang menyadari potensi dampak *eco-toxic* lebih cenderung melakukan pemilahan limbah, mengurangi penggunaan

bahan kimia berbahaya, dan menerapkan praktik pengelolaan ramah lingkungan (Wardani et al., 2021).

Dengan memahami dampak limbah domestik terhadap lingkungan dan kesehatan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kecamatan Meukek memaknai limbah domestik dan potensi *eco-toxic* yang ditimbulkannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi intervensi berbasis komunitas untuk pengelolaan limbah domestik yang lebih aman dan berkelanjutan (Nurhayati, 2023).

2.2 Limbah Cair Dan Padat Domestik Dan Kandungan Toksiknya

2.2.1 Pengertian Limbah Cair Dan Padat Domestik

Limbah cair dan padat domestik merupakan sisa kegiatan domestik yang mencakup berbagai jenis bahan buangan, baik padat maupun cair, yang berasal dari aktivitas sehari-hari seperti memasak, membersihkan, mencuci, dan penggunaan barang elektronik ringan. Menurut PP No. 81 Tahun 2012, limbah cair dan padat domestik dapat berupa sampah organik dan anorganik yang tidak lagi dimanfaatkan oleh penghuni rumah. Sementara itu, Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (EPA, 2023) menegaskan bahwa limbah cair dan padat domestik tidak hanya terdiri dari bahan yang tampak tidak berbahaya, namun seringkali mengandung senyawa kimia berbahaya yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan apabila tidak ditangani dengan tepat.

Kajian dari UNEP (2023) menunjukkan bahwa domestik merupakan salah satu kontributor utama pencemaran kimia mikro, terutama di wilayah yang tidak memiliki sistem pengelolaan limbah cair dan padat terpadu. Hal ini diperparah oleh

persepsi masyarakat yang cenderung memandang limbah cair dan padat domestik sebagai limbah cair dan padat 'biasa' dan tidak berisiko tinggi, padahal kandungan kimia seperti surfaktan, logam berat, dan senyawa volatil sering ditemukan dalam produk domestik harian. Dalam konteks negara berkembang, seperti Indonesia, pemahaman akan jenis dan sifat limbah cair dan padat domestik masih sangat terbatas, terutama di wilayah pedesaan (KLHK, 2023).

Lebih lanjut, menurut Zulkepli dkk. (2024), ketidakterbukaan informasi tentang komposisi produk domestik turut memperburuk ketidaktahuan publik terhadap potensi bahayanya. Oleh karena itu, definisi limbah cair dan padat domestik dalam konteks ekotoksikologi tidak dapat dipisahkan dari kandungan kimia, frekuensi pemakaian, dan pola pembuangan masyarakat.

2.2.2 Kategori dan Jenis Limbah cair dan padat Beracun dari Domestik

Limbah cair dan padat domestik dapat diklasifikasikan berdasarkan potensi bahayanya terhadap lingkungan dan kesehatan. Berdasarkan klasifikasi dari WHO (2024), jenis limbah cair dan padat beracun dari domestik meliputi:

1. limbah cair dan padat cair seperti deterjen, pemutih, dan pembersih kimia;
2. limbah cair dan padat padat seperti baterai bekas, lampu neon, dan elektronik kecil; serta
3. limbah cair dan padat berminyak seperti minyak goreng bekas yang sering dibuang ke saluran air.

Menurut studi Kurniawan dkk. (2022), limbah cair dan padat domestik yang mengandung senyawa kimia aktif seperti alkilbenzena sulfonat dalam deterjen berpotensi mengganggu metabolisme organisme perairan dan memicu eutrofikasi.

Sementara itu, baterai bekas dan limbah cair dan padat elektronik mengandung logam berat seperti merkuri, kadmium, dan timbal yang bersifat bioakumulatif dan sulit terurai (Rohimah & Darmawan, 2023). Penelitian oleh Hariani dkk. (2021) bahkan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa pestisida semprot dan pengharum ruangan juga mengandung senyawa organik volatil (VOC) yang dapat memicu gangguan pernapasan dan memperburuk kualitas udara dalam ruang tertutup.

Kecenderungan konsumsi masyarakat yang meningkat terhadap produk instan dan sekali pakai turut memperbanyak komponen limbah cair dan padat non-biodegradable dan toksik. Nugroho dkk. (2022) menyebut bahwa dalam satu domestik perkotaan di Indonesia, rata-rata ditemukan lebih dari lima jenis limbah cair dan padat dengan potensi toksik per minggu. Fakta ini menunjukkan bahwa ancaman limbah cair dan padat toksik tidak hanya terbatas pada sektor industri, tetapi justru semakin dekat dengan kehidupan domestik.

2.2.3 Sumber Umum Limbah cair dan padat Toksik dalam Aktivitas Domestik

Sumber utama limbah cair dan padat toksik dari aktivitas domestik berasal dari penggunaan rutin produk kimia dan elektronik kecil. Produk pembersih seperti pemutih, sabun lantai, dan cairan WC mengandung sodium hypochlorite dan formaldehida yang bersifat iritan dan mutagenik (EPA, 2023). Aktivitas mencuci dengan deterjen fosfat tinggi juga melepaskan bahan pencemar ke sistem perairan domestik, yang dalam jangka panjang merusak mikroorganisme dan ekosistem dasar sungai (WHO, 2024).

Penelitian oleh Santoso dan Widyaningsih (2021) menemukan bahwa minyak goreng bekas yang dibuang ke tanah atau selokan dapat meningkatkan kadar TSS (Total Suspended Solid) dan COD (Chemical Oxygen Demand) secara signifikan di perairan permukaan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas air dan menyebabkan penurunan populasi biota air. Selain itu, perangkat elektronik kecil seperti charger, kabel, dan baterai jam yang sudah tidak digunakan sering dibuang bersama sampah organik, mencemari lingkungan dengan logam berat ketika terpapar panas atau air hujan (UNEP, 2023)

Pada masyarakat pedesaan seperti Meukek, praktik pembakaran sampah yang tidak dipilah kerap menjadi jalur utama pelepasan senyawa toksik ke udara, terutama dioksin dan furan yang bersifat karsinogenik. Hal ini diperkuat oleh temuan DLH Aceh Selatan (2024) bahwa pembakaran terbuka masih menjadi metode dominan pengelolaan sampah domestik. Ketidaktahuan masyarakat terhadap kandungan beracun dalam sampah mereka memperkuat pentingnya edukasi lingkungan berbasis komunitas.

2.2.4 Karakteristik Toksik dan Potensi Bahaya Lingkungan

Limbah cair dan padat domestik yang mengandung bahan kimia beracun memiliki berbagai karakteristik toksik yang dapat berdampak sistemik. Misalnya, surfaktan dalam deterjen dapat menurunkan tegangan permukaan air, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem mikro dan menyebabkan mortalitas organisme perairan (Nugroho dkk., 2023). Senyawa klorin yang umum ditemukan dalam produk pembersih bersifat reaktif dan dapat menghasilkan trihalometana

ketika bereaksi dengan bahan organik, senyawa yang telah diidentifikasi sebagai probable human carcinogen oleh IARC (2022).

Logam berat seperti timbal dan kadmium dari baterai bekas bersifat bioakumulatif, artinya zat tersebut dapat menumpuk dalam tubuh organisme dalam waktu lama dan berpindah ke dalam rantai makanan (UNEP, 2023). Selain itu, karakteristik kimia dari limbah cair dan padat tersebut seperti toksisitas akut, persistensi di lingkungan, dan mobilitas dalam tanah dan air menyebabkan efek jangka panjang terhadap tanah, air tanah, dan bahkan kualitas udara.

Menurut Lestari dan Takarina (2021), efek toksik dari limbah cair dan padat domestik tidak hanya terbatas pada lingkungan, tetapi juga dapat memicu gangguan sistem saraf pusat, gangguan endokrin, dan risiko kanker pada manusia. Dalam jangka panjang, paparan kronik terhadap limbah cair dan padat toksik dari domestik akan menciptakan akumulasi pencemaran lingkungan yang bersifat sistemik dan sulit untuk dipulihkan tanpa intervensi struktural.

2.3 Dampak Eco-toxic Terhadap Ekosistem Dan Kesehatan

2.3.1 Dampak Terhadap Ekosistem Perairan Dan Daratan

Eco-toxic yang bersumber dari limbah cair dan padat domestik memberikan dampak serius terhadap keseimbangan ekosistem, baik perairan maupun daratan. Zat kimia seperti fosfat dari deterjen dan senyawa organik volatil (VOC) dari produk pembersih domestik mampu mengganggu proses fotosintesis ganggang air serta menurunkan kadar oksigen terlarut, yang pada akhirnya menyebabkan kematian massal organisme akuatik (EPA, 2023). Menurut WHO (2024), eutrofikasi akibat

akumulasi fosfat di badan air telah menjadi salah satu penyebab utama hilangnya keanekaragaman hayati mikroperairan di Asia Tenggara.

Pada ekosistem daratan, logam berat seperti timbal, kadmium, dan merkuri dari limbah cair dan padat baterai dan perangkat elektronik domestik dapat terakumulasi dalam lapisan tanah dan mengganggu aktivitas mikroba tanah yang esensial bagi kesuburan. Studi oleh Subekti dkk. (2021) menunjukkan bahwa konsentrasi timbal dalam tanah di sekitar pemukiman padat penduduk melebihi ambang batas aman WHO, yang berdampak pada menurunnya produktivitas tanaman pangan. Selain itu, praktik pembakaran terbuka yang umum dilakukan masyarakat dalam membuang limbah cair dan padat domestik menghasilkan emisi dioksin dan furan yang bersifat toksik, persisten, dan mampu berpindah secara lintas media (udara ke tanah atau air) melalui proses deposisi (UNEP, 2023).

Mekanisme gangguan ekologis ini tidak hanya mempengaruhi komponen abiotik, tetapi juga berdampak langsung pada rantai makanan dan populasi fauna lokal. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa spesies bioindikator seperti plankton, ikan kecil, dan burung pemakan bangkai mengalami mutasi atau penurunan populasi signifikan di wilayah dengan pencemaran limbah cair dan padat domestik tinggi (Rohimah & Darmawan, 2023).

2.3.2 Dampak Terhadap Kesehatan Manusia

Bahaya limbah cair dan padat domestik tidak berhenti pada degradasi ekosistem, tetapi meluas hingga pada aspek kesehatan manusia, baik melalui paparan langsung maupun tidak langsung. Paparan senyawa kimia melalui air minum yang tercemar, makanan yang terkontaminasi logam berat, maupun udara

yang mengandung VOC dapat menyebabkan efek kesehatan akut maupun kronis (Lestari & Takarina, 2021). Menurut WHO (2024), beberapa dampak umum dari paparan limbah cair dan padat toksik domestik antara lain iritasi kulit, gangguan sistem pernapasan, kerusakan hati dan ginjal, serta peningkatan risiko kanker.

Paparan kronis terhadap senyawa seperti benzena, formaldehida, dan klorin dapat menimbulkan gangguan neurotoksik, gangguan perkembangan anak, dan disfungsi hormon (endocrine-disrupting chemicals/EDCs). EPA (2023) menyebut bahwa bahan kimia berbahaya yang dilepas dari produk pembersih domestik termasuk dalam kategori “emerging contaminants” yang saat ini tengah menjadi perhatian global karena tingkat penyaringannya yang rendah dalam sistem pengolahan air konvensional.

Studi epidemiologis oleh Amalia dkk. (2022) di kawasan pinggiran Jakarta menemukan hubungan signifikan antara praktik pembuangan limbah cair dan padat domestik yang tidak terkontrol dengan peningkatan insiden penyakit kulit dan gangguan pernapasan akut pada anak-anak. Di wilayah pedesaan seperti Meukek, dampak kesehatan ini cenderung tidak tercatat secara formal akibat rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan sistem pelaporan penyakit yang belum optimal.

2.3.3 Risiko Jangka Panjang dan Potensi Bioakumulasi

Salah satu kekhawatiran terbesar dari limbah cair dan padat domestik toksik adalah potensi bioakumulasi, yaitu akumulasi zat kimia berbahaya dalam jaringan makhluk hidup seiring waktu. Senyawa seperti timbal dan merkuri, meskipun dalam kadar kecil, dapat terakumulasi dalam tubuh manusia melalui air minum, ikan, dan

tanaman yang tercemar, dan menyebabkan efek laten yang baru muncul setelah bertahun-tahun (UNEP, 2023). Menurut Zulkepli dkk. (2024), bioakumulasi logam berat di daerah aliran sungai yang menerima limbah cair dan padat domestik telah berdampak pada perubahan genetik ikan lokal dan gangguan hormonal pada manusia yang mengonsumsi ikan tersebut.

Efek jangka panjang lainnya termasuk gangguan fungsi sistem kekebalan tubuh, kanker organ dalam, hingga kerusakan permanen pada sistem saraf pusat. Fakta ini menjadikan limbah cair dan padat domestik sebagai salah satu kontributor tersembunyi dari krisis kesehatan lingkungan global yang seringkali diabaikan karena tidak kasat mata atau tidak segera menunjukkan dampak nyata (Ho dkk., 2024).

2.4 Persepsi Masyarakat terhadap Lingkungan

2.4.1 Konsep Dasar Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan adalah hasil konstruksi mental individu atau kelompok dalam memahami, menilai, dan merespons fenomena atau perubahan di sekitar mereka yang berkaitan dengan kondisi alam. Menurut Bonnes dan Secchiaroli (2021), persepsi lingkungan bukanlah reaksi langsung terhadap stimulus objektif, melainkan terbentuk dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan konteks sosial budaya seseorang. Dalam konteks limbah cair dan padat domestik, persepsi masyarakat dapat menentukan apakah suatu aktivitas dianggap berisiko atau tidak terhadap lingkungan.

Studi oleh Devine-Wright dkk. (2022) menekankan bahwa persepsi terhadap pencemaran domestik seringkali dibentuk bukan dari pengetahuan teknis,

melainkan dari narasi sehari-hari, simbol sosial, dan pengalaman emosional. Hal ini menjelaskan mengapa di beberapa komunitas, limbah cair dan padat berbahaya seperti baterai bekas dianggap sebagai “sampah biasa” karena tidak langsung menimbulkan efek visual atau bau yang mengganggu. Oleh karena itu, persepsi masyarakat menjadi kunci awal dalam membentuk sikap dan perilaku lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah cair dan padat domestik.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Lingkungan

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungan, antara lain: tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman langsung terhadap pencemaran, norma budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif dan persepsi kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang membentuk niat untuk berperilaku ekologis. Namun, pengembangan teori terbaru oleh Ho dkk. (2024) memperluas konsep ini dengan memasukkan dimensi emosional, seperti rasa bersalah atau kepedulian ekologis yang diperoleh dari pengalaman afektif.

Di tingkat komunitas, identitas sosial dan norma kolektif juga memainkan peran penting. Fritsche dkk. (2023) dalam model SIMPEA menyatakan bahwa individu cenderung lebih responsif terhadap isu lingkungan jika mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki nilai pro-lingkungan. Dalam masyarakat pedesaan seperti Meukek, persepsi kolektif seringkali dibentuk oleh tokoh adat, pemuka agama, atau pengalaman turun-temurun, bukan dari informasi ilmiah.

Penelitian oleh Setiawan dkk. (2022) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap limbah cair dan padat beracun cenderung rendah apabila tidak ada insiden lingkungan yang mencolok atau pemberitaan media yang masif. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi risiko dan edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya tersembunyi dari limbah cair dan padat domestik.

2.4.3 Pola Persepsi di Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan seperti di Kecamatan Meukek memiliki pola persepsi lingkungan yang khas, di mana nilai-nilai kultural dan kearifan lokal berperan besar dalam menentukan sikap terhadap limbah cair dan padat. Menurut Rahmawati dkk. (2021), persepsi terhadap *eco-toxic* dalam masyarakat pedesaan kerap kali berlandaskan pada keyakinan bahwa alam memiliki kemampuan menyerap segala bentuk pencemaran. Konsep seperti “air akan membawa bersih” atau “tanah akan menetralkan kotoran” masih banyak dipercaya.

Dalam konteks ini, persepsi tidak semata-mata dibentuk oleh informasi ilmiah, melainkan oleh pengalaman sosial dan mitos lokal. Studi oleh Nurhayati (2023) menemukan bahwa perempuan di daerah pedesaan memiliki persepsi yang lebih kritis terhadap limbah cair dan padat domestik dibanding laki-laki, karena mereka lebih sering terlibat dalam aktivitas pengelolaan domestik. Namun, minimnya literasi lingkungan membuat sebagian besar dari mereka belum memahami konsep toksisitas bahan kimia secara spesifik.

Faktor ekonomi juga turut mempengaruhi persepsi. Masyarakat dengan keterbatasan sumber daya cenderung memprioritaskan kebutuhan ekonomi jangka

pendek, sehingga pengelolaan limbah cair dan padat sering kali tidak dianggap sebagai prioritas (Amiruddin dkk., 2022). Pemahaman ini penting untuk menyusun strategi intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat lokal.

2.5 Teori Perilaku dalam Kajian Lingkungan

2.5.1 Teori Environmental *Consciousness*-TPB

Teori Environmental *Consciousness*-TPB merupakan pengembangan dari Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Dalam teori ini, Laheri dkk. (2024) menambahkan dimensi kesadaran ekologis (environmental *Consciousness*) sebagai variabel psikologis yang memediasi antara niat dan perilaku ramah lingkungan. Artinya, perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, melainkan juga oleh tingkat kepedulian ekologis seseorang, termasuk pemahamannya tentang ancaman ekologis, komitmen moral, dan emosi yang terlibat saat menghadapi isu lingkungan.

Dalam konteks pengelolaan limbah cair dan padat domestik, teori ini sangat relevan. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi akan lebih mungkin merespons secara proaktif terhadap informasi bahaya racun limbah cair dan padat domestik. Menurut studi Laheri dkk. (2024), kesadaran lingkungan secara signifikan memperkuat intensi seseorang untuk memilah, mengurangi, dan mengelola limbah cair dan padat beracun di domestik, terlepas dari kondisi struktural yang ada. Oleh karena itu, pendekatan ini membuka ruang analisis terhadap peran pengetahuan dan nilai-nilai ekologis dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap *eco-toxic*.

2.5.2 Teori *Immediate Emotions* dalam Perilaku Lingkungan

Teori perilaku terbaru juga memasukkan faktor *Immediate Emotions* atau emosi langsung sebagai prediktor penting dalam niat dan perilaku ekologis. Ho dkk. (2024) menyatakan bahwa emosi seperti rasa bersalah (eco-guilt), takut, atau marah terhadap pencemaran lingkungan dapat memicu dorongan instan untuk bertindak secara pro-lingkungan. Hal ini menjadi pengembangan dari model TPB yang semula terlalu rasional dan mengabaikan peran emosi dalam perilaku manusia.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, emosi sering muncul sebagai respons terhadap pengalaman langsung, seperti melihat sungai kotor, bau sampah terbakar, atau melihat hewan ternak sakit akibat limbah cair dan padat. Penelitian Yin dkk. (2024) dalam konteks digital media menemukan bahwa eksposur terhadap narasi lingkungan yang menyentuh emosi dapat secara signifikan meningkatkan empati ekologis dan komitmen moral individu terhadap lingkungan. Teori ini sangat relevan diterapkan dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan eksplorasi terhadap narasi emosional masyarakat mengenai limbah cair dan padat, termasuk ketakutan, kekhawatiran, dan penyesalan atas dampak yang ditimbulkan.

2.5.3 *Social Identity Model of Pro-Environmental Action* (SIMPEA)

Teori perilaku yang lebih baru lagi adalah *Social Identity Model of Pro-Environmental Action* (SIMPEA), yang diperkenalkan oleh Fritsche dkk. (2023). Model ini menyatakan bahwa perilaku ekologis banyak dipengaruhi oleh identitas sosial individu, yaitu sejauh mana seseorang merasa dirinya menjadi bagian dari kelompok atau komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Nilai kelompok, norma

kolektif, dan rasa kebersamaan menjadi pendorong utama dalam mengambil tindakan ekologis.

Dalam masyarakat seperti Meukek yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan identitas lokal, SIMPEA sangat kontekstual. Apabila tokoh masyarakat atau kelompok informal di desa menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan limbah cair dan padat, maka anggota komunitas cenderung ikut serta karena tidak ingin keluar dari norma sosial kelompok. Identifikasi sosial ini mendorong kesesuaian perilaku individu dengan ekspektasi kelompok.

Selain itu, penelitian Setiawan dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki peran dalam meningkatkan efikasi kolektif, yakni keyakinan bahwa tindakan bersama dapat memberikan dampak nyata terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, SIMPEA sangat mendukung studi ini dalam melihat bagaimana persepsi dan tindakan kolektif masyarakat terbentuk secara sosial.

2.5.4 Relevansi Teori terhadap Penelitian

Ketiga teori perilaku terbaru ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap eco- toxic terbentuk dan memengaruhi perilaku mereka. *Environmental Consciousness*– TPB memungkinkan eksplorasi nilai, moral, dan kesadaran ekologis individu; *Immediate Emotions* membuka ruang pemahaman atas respons emosional yang mendorong tindakan spontan; dan SIMPEA menyediakan lensa sosial untuk melihat dinamika kelompok dan komunitas dalam membentuk perilaku ekologis.

Dalam pendekatan kualitatif, teori-teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat prediksi, tetapi juga sebagai dasar interpretasi terhadap makna subjektif, konstruksi

sosial, dan simbol-simbol budaya yang melekat pada pengalaman masyarakat terhadap limbah cair dan padat. Dengan menggabungkan ketiga teori ini, studi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual terhadap bagaimana masyarakat Meukek memaknai dan merespons keberadaan *eco-toxic* dari limbah cair dan padat domestik.

2.6 Studi Terdahulu yang Relevan

2.6.1 Studi tentang Persepsi terhadap Limbah cair dan padat Domestik

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap limbah cair dan padat domestik telah dilakukan di berbagai wilayah, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek kuantitatif dan teknis, belum menyentuh aspek makna dan pengalaman sosial secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Wardani dkk. (2021) di wilayah pesisir Sulawesi menunjukkan bahwa 74% masyarakat tidak menyadari bahwa produk pembersih mengandung bahan kimia berbahaya. Studi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara penggunaan produk domestik dan pemahaman risiko yang terkandung di dalamnya.

Studi lain oleh Nasution dkk. (2022) di Kota Medan mengungkapkan bahwa hanya 18% responden mengetahui bahwa baterai bekas tergolong limbah cair dan padat B3. Hal ini memperlihatkan rendahnya literasi lingkungan dalam masyarakat urban sekalipun, apalagi di wilayah pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, sehingga tidak menggali lebih dalam bagaimana persepsi itu terbentuk dan bagaimana makna limbah cair dan padat dipahami oleh masyarakat.

Nurhayati (2023) dalam penelitiannya di Jawa Tengah menambahkan dimensi gender dalam pembentukan persepsi. Ia menemukan bahwa perempuan cenderung

memiliki perhatian lebih besar terhadap limbah cair dan padat domestik karena lebih dekat dengan aktivitas domestik. Namun, penelitian ini belum mengaitkan secara spesifik persepsi dengan risiko toksik dan dampak lingkungan jangka panjang. Maka dari itu, meskipun banyak studi yang mengangkat persepsi masyarakat, kedalaman dan kekhasan konteks lokal masih jarang digarap.

2.6.2 Studi tentang Eco-toxic dari Limbah cair dan padat Domestik

Studi mengenai *eco-toxic* akibat limbah cair dan padat domestik secara umum banyak dilakukan oleh lembaga lingkungan internasional, namun implementasinya di konteks lokal masih minim. Misalnya, WHO (2024) menyebut bahwa 13% dari total limbah cair dan padat global berasal dari sektor domestik dan banyak di antaranya mengandung zat berbahaya seperti klorin, logam berat, dan senyawa organik volatil. Studi EPA (2023) menambahkan bahwa bahan-bahan ini bersifat bioakumulatif dan sulit terurai, sehingga menjadi ancaman serius bagi ekosistem dan kesehatan manusia.

Di Indonesia, studi teknis yang dilakukan oleh Lestari & Takarina (2021) meneliti dampak detergen terhadap plankton dan menemukan adanya penurunan keragaman spesies secara signifikan. Namun, penelitian ini bersifat laboratorium dan belum menghubungkan antara pemahaman masyarakat dengan praktik penggunaan bahan kimia berbahaya di rumah. Sementara itu, penelitian lingkungan oleh Zulkepeli dkk. (2024) menunjukkan bahwa kandungan timbal dan merkuri dari limbah cair dan padat domestik di daerah aliran sungai berdampak pada bioakumulasi dalam ikan dan tanaman pangan, tetapi tidak menjelaskan bagaimana masyarakat menanggapi risiko tersebut secara sosiokultural.

2.6.3 Studi tentang Nilai Budaya dan Identitas dalam Perilaku Lingkungan

Beberapa studi terkini mulai menyoroti pentingnya nilai budaya dan identitas lokal dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat. Rahmawati dkk. (2021) dalam studinya di desa adat di Jawa Timur menunjukkan bahwa keyakinan kolektif bahwa “alam dapat membersihkan dirinya sendiri” masih sangat dominan. Konsekuensinya, praktik membuang limbah cair dan padat ke sungai dianggap wajar dan tidak menyalahi nilai sosial, padahal secara ekologis sangat berisiko.

Setiawan dkk. (2022) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap eco-toxic tidak hanya dibentuk oleh informasi, tetapi juga oleh sistem kepercayaan, pengalaman transgenerasional, dan simbol budaya yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam komunitas agraris, pembakaran limbah cair dan padat sering dianggap sebagai bagian dari tradisi, bukan sebagai aktivitas yang menimbulkan racun. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif untuk menelusuri makna dan pemaknaan sosial terhadap limbah cair dan padat beracun.

2.6.4 Kesenjangan Penelitian dan Kebaruan Studi

Dari berbagai studi terdahulu, terlihat bahwa masih ada kesenjangan besar dalam pemahaman mengenai bagaimana masyarakat memaknai bahaya racun dari limbah cair dan padat domestik secara sosial, kultural, dan emosional. Studi yang ada umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, mengukur tingkat pengetahuan atau kepedulian, namun belum menggali secara mendalam narasi- narasi sosial dan pengalaman hidup masyarakat terhadap limbah cair dan padat.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti persepsi di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Meukek yang memiliki kompleksitas geografis

dan budaya tersendiri. Pendekatan kualitatif dalam studi ini menjadi kebaruan penting karena tidak hanya melihat "apa yang diketahui", tetapi juga "bagaimana hal itu dimaknai", "mengapa dipersepsi seperti itu", dan "apa dampaknya terhadap tindakan".

Dengan memadukan perspektif ekotoksikologi dan pendekatan kualitatif berbasis teori perilaku terbaru seperti *Environmental Consciousness–TPB* dan SIMPEA, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang unik dan kontekstual, serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi berbasis komunitas yang lebih relevan dan berkelanjutan.

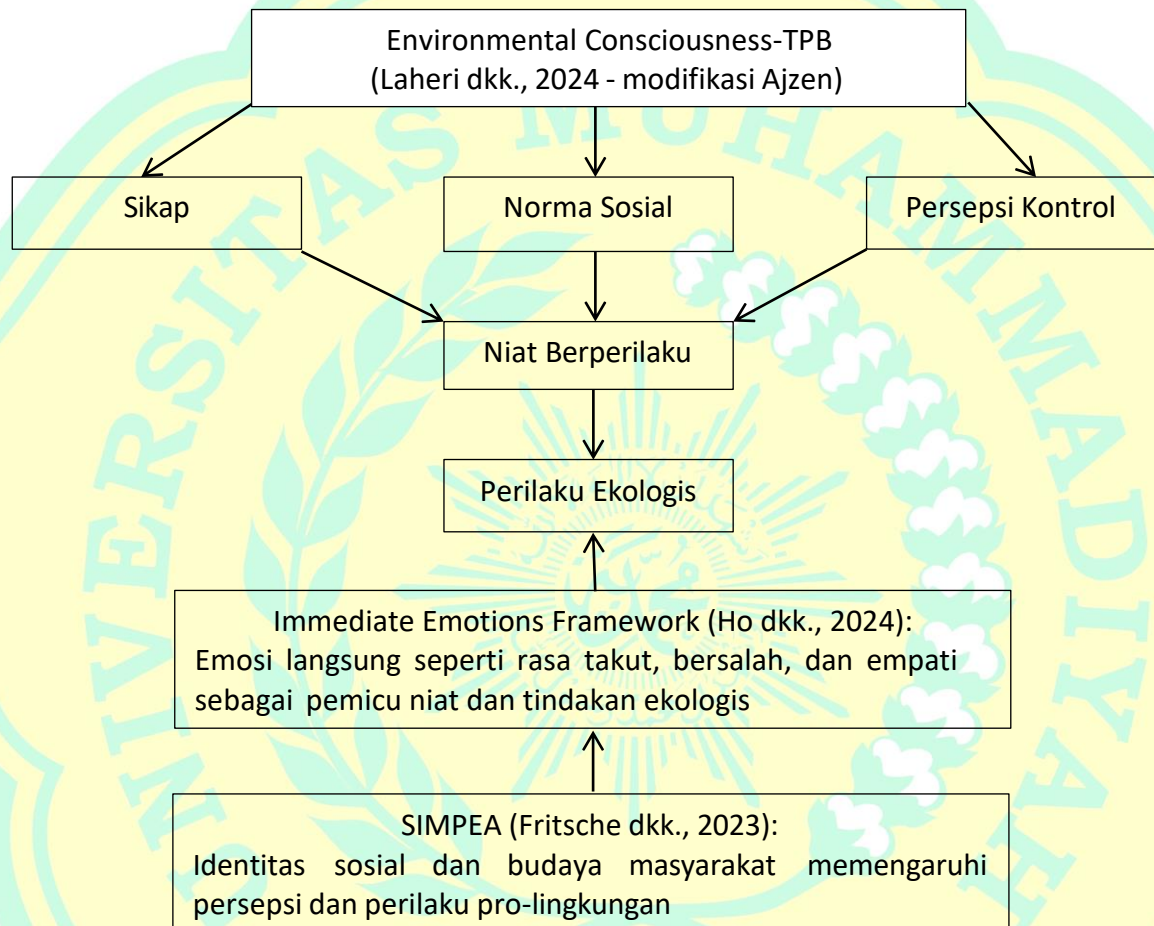
2.7 Kerangka Teoritis

Teori utama yang mendasari penelitian ini adalah *Environmental Consciousness–Theory of Planned Behavior (EC-TPB)* yang dikembangkan oleh Laheri dkk. (2024). Model ini merupakan perluasan dari *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dengan menambahkan dimensi kesadaran ekologis sebagai determinan penting dalam membentuk niat dan perilaku ekologis. Dalam konteks ini, perilaku masyarakat terhadap limbah cair dan padat domestik tidak hanya ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas tindakan, tetapi juga oleh tingkat pemahaman mereka mengenai dampak ekologis limbah cair dan padat tersebut, serta nilai-nilai moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan (*environmental Consciousness*) menjadi dasar penting dalam menginternalisasi risiko limbah cair dan padat domestik sebagai ancaman toksik yang nyata (Laheri dkk., 2024).

Selanjutnya, untuk menangkap dimensi afektif dan respons emosional yang muncul dari pengalaman langsung masyarakat dengan limbah cair dan padat, digunakan pula pendekatan *Immediate Emotions Framework* seperti yang dijelaskan oleh Ho dkk. (2024). Teori ini menekankan pentingnya emosi langsung seperti rasa takut, rasa bersalah (*eco-guilt*), dan empati dalam membentuk intensi perilaku ramah lingkungan. Dalam masyarakat pedesaan, pengalaman konkret seperti melihat sungai tercemar atau merasakan bau menyengat dari pembakaran sampah dapat memicu respons emosional yang kemudian menjadi dasar untuk perubahan sikap dan tindakan. Teori ini sangat mendukung pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi narasi-narasi emosional dan pengalaman afektif masyarakat secara mendalam.

Selain itu, *Social Identity Model of Pro-Environmental Action (SIMPEA)* sebagaimana dijelaskan oleh Fritzsche dkk. (2023), juga digunakan sebagai kerangka teoritis pelengkap. Model ini memandang bahwa identitas sosial individu dalam komunitas sangat berpengaruh terhadap tindakan ekologis. Ketika seseorang merasa dirinya bagian dari kelompok atau komunitas yang peduli terhadap lingkungan, maka ia akan cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai kelompok tersebut. Dalam konteks Meukek, di mana budaya kolektif masih kuat dan tokoh adat memiliki pengaruh signifikan, SIMPEA membantu menjelaskan bagaimana norma kelompok, kepemimpinan informal, dan rasa kebersamaan membentuk persepsi serta tindakan masyarakat terhadap isu *eco-toxic*, dengan menggabungkan EC-TPB, *Immediate Emotions*, dan SIMPEA, penelitian ini mengembangkan suatu landasan teoretis yang bersifat holistik dan kontekstual,

sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat dalam realitas sosial yang kompleks. Kerangka ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku lingkungan dalam konteks lokal, terutama di wilayah pedesaan Indonesia yang belum banyak dijangkau oleh kajian serupa. Kerangka teori dalam penelitian seperti yang terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

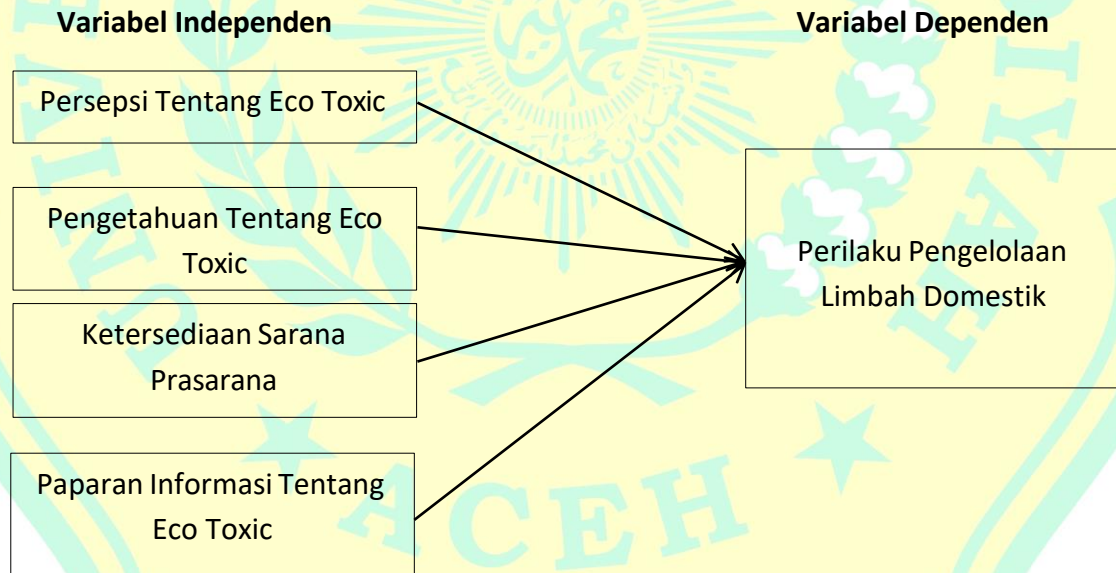
Sumber : Modifikasi dari penelitian Laheri dkk., 2024, Ho dkk., 2024, Fritsche dkk., 2023

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Konsep Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori yang telah disebutkan, terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Peneliti hanya ingin meneliti beberapa faktor saja, sehingga dibuatlah kerangka konsep mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik oleh masyarakat, kerangka konsep ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah yang perilaku pengelolaan limbah domestik. Sedangkan variabel independennya yaitu persepsi tentang eco toxic, pengetahuan tentang eco toxic, ketersediaan sarana prasarana dan paparan informasi tentang eco toxic. Hubungan antar variabel dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (terikat) perilaku pengelolaan limbah domestik.
2. Variabel Independen (bebas) yaitu persepsi tentang eco toxic, pengetahuan tentang eco toxic, ketersediaan sarana prasarana dan paparan informasi tentang eco toxic.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diamati atau diteliti (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

N O	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen (Terikat)						
1	Perilaku pengelolaan limbah domestik	Tindakan nyata masyarakat dalam mengelola limbah cair dan padat domestik sehari-hari, meliputi cara pembuangan, pemilahan, pengurangan, dan pengolahan limbah yang berpotensi menimbulkan dampak <i>eco-toxic</i> terhadap lingkungan dan kesehatan	Wawancara	Kuesioner	1. Baik 2. Kurang Baik	Ordinal
Variabel Independen (Bebas)						
2	Persepsi tentang eco toxic	Pandangan, penilaian, dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya <i>eco-toxic</i> yang ditimbulkan oleh limbah cair dan padat domestik terhadap lingkungan dan kesehatan manusia	Wawancara	Kuesioner	1. Positif 2. Negatif	Ordinal

3	Pengetahuan tentang eco toxic	Tingkat pemahaman masyarakat mengenai pengertian, sumber, dampak, dan risiko <i>eco-toxic</i> dari limbah cair dan padat domestik serta cara pengelolaannya yang benar	Wawancara	Kuesioner	1. Baik 2. Kurang Baik	Ordinal
4	Ketersediaan sarana prasarana	Keberadaan dan Kemudahan akses masyarakat terhadap fasilitas pendukung pengelolaan limbah domestik, seperti tempat sampah, TPS, saluran pembuangan, dan sarana pendukung lainnya	Wawancara	Kuesioner	1. Tersedia 2. Tidak Tersedia	Ordinal
5	Paparan informasi tentang eco toxic	Tingkat keterpaparan masyarakat terhadap informasi lingkungan yang berkaitan dengan bahaya eco- toxic dan pengelolaan limbah domestik melalui media, penyuluhan, atau kegiatan sosialisasi	Wawancara	Kuesioner	1. Ada 2. Tidak Ada	Ordinal

3.4 Cara Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik (Yustiana & Kadarusman, 2023)

1. Baik : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 20,5$ (median).
2. Kurang Baik : Apabila diperoleh nilai skor $< 20,5$ (median).

3.4.2 Persepsi tentang eco toxic (Karyati dkk, 2025)

1. Positif : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 28,5$ (median).
2. Negatif : Apabila diperoleh nilai skor $< 18,5$ (median).

3.4.3 Pengetahuan tentang eco toxic (Yuniarti dkk, 2024)

1. Baik : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 5,5$ (median).
2. Kurang Baik : Apabila diperoleh nilai skor $< 5,5$ (median).

3.4.4 Ketersediaan Sarana Prasarana (Handayani & Wibowo, 2023)

1. Tersedia : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 4,5$ (median).
2. Tidak Tersedia : Apabila diperoleh nilai skor $< 4,5$ (median).

3.4.5 Paparan Informasi tentang eco toxic (Rahman, 2020)

1. Ada : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 4,5$ (median).
2. Tidak Ada : Apabila diperoleh nilai skor $< 4,5$ (median).

3.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Ada hubungan persepsi masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.
2. H_a : Ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.
3. H_a : Ada hubungan ketersediaan sarana prasarana masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

4. Ha : Ada hubungan paparan informasi lingkungan masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* limbah cair dan padat domestik dengan perilaku pengelolaan limbah di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan satu waktu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat tentang bahaya *eco-toxic* terhadap perilaku pengelolaan limbah cair dan padat domestik di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026, Kecamatan Meukek di pilih sebagai lokasi penelitian karena, Kabupaten Aceh Selatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan pengelolaan limbah domestik serta variasi persepsi masyarakat terhadap bahaya *eco-toxic*. Selain itu, lokasi ini mudah diakses dan memiliki ketersediaan data yang mendukung pelaksanaan penelitian.

4.2 Populasi Dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang memiliki wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Nursalam (2012) populasi yaitu objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memiliki syarat-syarat tertentu mengenai dengan masalah penelitian. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga di Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan berjumlah 873 orang (BPS Kecamatan Meukek, 2025).

4.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik

yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Nursalam (2008) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dari sumber data serta memiliki ciri-ciri yang akan diteliti dan mewakili seluruh populasi. Maka penentuan jumlah

sampel berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi tingkat kesalahan 10%, yang akan di uraikan sebagai berikut (Notoatmodjo, 2017).

Dimana :

n = Besarnya sampel N = Besarnya populasi d^2 = Derajat presisi (10%)

Dengan demikian:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d^2) + 1} \\ n &= \frac{873}{873(0,1^2) + 1} \\ n &= \frac{873}{873(0,01) + 1} \\ n &= \frac{873}{8,73 + 1} \\ n &= \frac{873}{9,73} \\ n &= 89,7 \end{aligned}$$

Maka sampel dari penelitian ini berjumlah 90 responden yaitu ibu rumah tangga di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

4.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, pemilihan dengan cara ini merupakan jenis *non-probability sampling* yang paling sederhana. Untuk mencapai sampel ini, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Sugiyono, 2017). Teknik *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel secara acak tanpa

memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi. Peneliti tidak memilih berdasarkan kategori tertentu, melainkan secara acak bila dipandang orang tersebut memenuhi kriteria sebagai responden (Arikunto, 2020).

4.3.1 Kriteria Sampel

Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi yang diinginkan peneliti, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Ibu rumah tangga yang berdomisili di desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Bersedia menjadi responden.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sampel (Sugiyono, 2017). Kriteria eksklusi penelitian ini adalah :

- a. Tidak berada di lokasi penelitian.
- b. Dalam keadaan emergency.
- c. Meninggal dunia.

4.4 Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti ke lapangan dengan menggunakan kuesioner yang meliputi perilaku pengelolaan limbah domestik,

persepsi, pengetahuan, ketersediaan sarana prasarana dan paparan informasi lingkungan.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Kesehatan Lingkungan, Dinas Kesehatan Provinsi Aceh Tentang Kesehatan Lingkungan dan Badan Pusat Statistik Kecamatan Meukek Tentang Jumlah Masyarakat Perempuan.

4.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah selesai dilakukan yang di mulai dari tanggal 02-10 Februari Tahun 2026.

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner.

4.7 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dilakukan bertahap, yaitu terdiri atas :

1. Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan cara mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

2. Tahap Pengumpulan data

Adapun tahap pengumpulan data adalah :

- a. Peneliti meminta izin kepada Kepala Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Responden yang dipilih adalah masyarakat perempuan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
- c. Setiap responden diwawancarai menggunakan kuesioner.
- d. Peneliti melakukan pengecekan setiap kuesioner meliputi kelengkapan dan kesesuaian isi kuesioner.
- e. Setelah data terkumpul, peneliti melapor kepada Kepala Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan untuk mendapatkan surat keterangan selesai melakukan penelitian di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

4.8 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dengan bantuan sistem komputerisasi menggunakan software SPSS (*statistical product and service solutions*) versi 24.0.

4.8.1 Editing

Setelah pengumpulan data, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil dari instrumen data (kuesioner), yang meliputi kelengkapan identitas responden dan kelengkapan pengisian yang dilakukan oleh peneliti sehingga tidak terjadi ketidaklengkapan pengisian kuesioner.

4.8.2 Coding

Yaitu peneliti memberikan kode berupa angka yang telah disiapkan guna mempermudah pengenalan serta pengelolaan data. Kode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode responden yang diawali dengan 01 untuk responden pertama sampai 99 untuk responden terakhir dan kode yang diberikan untuk setiap item hasil ukur (kategori) dari setiap variabel yaitu 1 = positif, 0 = negatif.

4.8.3 Tabulating

Pada tahapan ini penulis melakukan pengelompokan data sesuai dengan kategori yang telah dibuat untuk tiap-tiap sub variabel yang diukur dan selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dan tabulasi silang.

4.8.4 Tranferring

Peneliti memasukan data kedalam *master sheet/master table* yang terdiri dari karakteristik responden, variabel dependen dan variabel independen.

4.9 Analisis Data

4.9.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dengan menjabarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, baik independen maupun dependen yang bertujuan untuk melihat besarnya masalah. Untuk analisis ini semua tabel dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

4.9.2 Analisis Bivariat

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui uji statistik *Chi-square* (χ^2).

Dalam penelitian ini analisis. *Chi-square* dilakukan dengan menggunakan SPSS (*statistical product and service solutions*) dengan kaidah pengambilan yang diinterpretasi jika $p\text{-value} < (\alpha=0,05)$ maka H_a diterima. Jika H_a diterima maka terdapat hubungan antara variabel Independen dengan variabel dependen. Jika syarat *Chi-Square* tidak terpenuhi maka dipakai uji alternatifnya yaitu:

1. Alternatif Uji *Chi-Square* untuk tabel 2x2 adalah uji *fisher exact test*.
2. Alternatif Uji *Chi-Square* untuk tabel selain 2x2 adalah uji *kolmogorav-Smirnov*.
3. Alternatif Uji *Chi-Square* untuk tabel selain 2x2 dan 2xK adalah dengan melakukan penggabungan sel untuk kembali diuji dengan uji *Chi-Square* (Dahlan, 2018).

4.10 Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dan selesai diolah dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solutions*) versi 24.0 kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang serta menggunakan narasi untuk penjelasan dari setiap tabel.

BAB V

GAMBARAN UMUM

5.1 Letak Geografis Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek

Desa Blang Bladeh merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Meukek, yang termasuk ke dalam kawasan pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada pada wilayah pesisir Barat Selatan Pulau Sumatera yang memiliki karakteristik topografi kombinasi antara dataran rendah, kawasan permukiman, lahan pertanian, serta sebagian wilayah perkebunan masyarakat.

Secara umum kondisi geografis Desa Blang Bladeh didominasi oleh wilayah dataran yang dimanfaatkan masyarakat sebagai area permukiman dan aktivitas ekonomi produktif seperti pertanian, perkebunan, serta usaha rumah tangga. Aksesibilitas menuju desa dapat ditempuh melalui jalur transportasi darat yang menghubungkan antar desa dalam Kecamatan Meukek maupun menuju pusat pemerintahan kabupaten. Batas wilayah Desa Blang Bladeh secara administratif meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa dalam wilayah Kecamatan Meukek;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kawasan permukiman dan lahan pertanian masyarakat;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah perkebunan dan perbukitan;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa tetangga dalam kecamatan yang sama.

Kondisi iklim di wilayah ini termasuk iklim tropis dengan curah hujan relatif tinggi sepanjang tahun, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian

masyarakat. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24°C sampai 32°C dengan kelembapan udara yang cukup tinggi sebagaimana karakteristik wilayah pesisir Aceh pada umumnya. Selain itu, kondisi lingkungan desa masih didominasi oleh interaksi sosial masyarakat yang kuat serta pola kehidupan berbasis adat dan budaya lokal yang masih terjaga. Faktor geografis tersebut turut mempengaruhi pola mata pencaharian masyarakat serta perilaku sosial ekonomi penduduk.

5.2 Demografi dan Kependudukan

Kondisi demografi Desa Blang Bladeh menunjukkan karakteristik masyarakat pedesaan dengan komposisi penduduk yang heterogen berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian. Jumlah penduduk terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tersebar dalam beberapa dusun atau wilayah permukiman. Sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia produktif, sehingga memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung pembangunan desa. Struktur umur masyarakat terdiri dari kelompok anak-anak, remaja, dewasa produktif, hingga lansia. Keberadaan kelompok usia remaja dan dewasa produktif menjadi modal sosial dalam pengembangan kegiatan kesehatan masyarakat maupun pembangunan ekonomi lokal.

Dari sisi pendidikan, masyarakat Desa Blang Bladeh memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Namun demikian, sebagian masyarakat masih bekerja pada sektor informal yang tidak selalu mensyaratkan tingkat pendidikan tinggi. Mayoritas mata pencaharian penduduk meliputi:

1. Petani dan pekebun;

2. Nelayan (sebagian masyarakat pesisir);
3. Pedagang kecil dan usaha rumah tangga;
4. Aparatur desa dan pegawai swasta;
5. Buruh harian lepas.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum masih bergantung pada sektor pertanian dan hasil alam. Interaksi sosial masyarakat juga masih sangat dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan, gotong royong, serta peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fasilitas umum seperti sarana pendidikan, fasilitas ibadah, serta pelayanan kesehatan dasar telah tersedia untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan dukungan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

5.3 Visi, Misi dan Motto Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek

Pemerintahan Desa Blang Bladeh memiliki arah pembangunan yang dirumuskan dalam bentuk visi dan misi desa sebagai pedoman penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat desa. Visi dan misi tersebut disusun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui pembangunan yang partisipatif dan transparan.

5.3.1 Visi Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek

Visi Desa Blang Bladeh merupakan gambaran kondisi ideal yang ingin dicapai dalam pembangunan desa di masa mendatang. Secara umum visi desa diarahkan pada terwujudnya masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera, serta berlandaskan

nilai-nilai agama dan budaya lokal. Visi tersebut menekankan beberapa aspek utama, yaitu:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal;
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan;
3. Tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, dan partisipatif;
4. Penguatan nilai sosial, adat istiadat, serta kehidupan keagamaan masyarakat.
5. Melalui visi tersebut diharapkan pembangunan desa dapat berjalan secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat.

5.3.2 Misi Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek

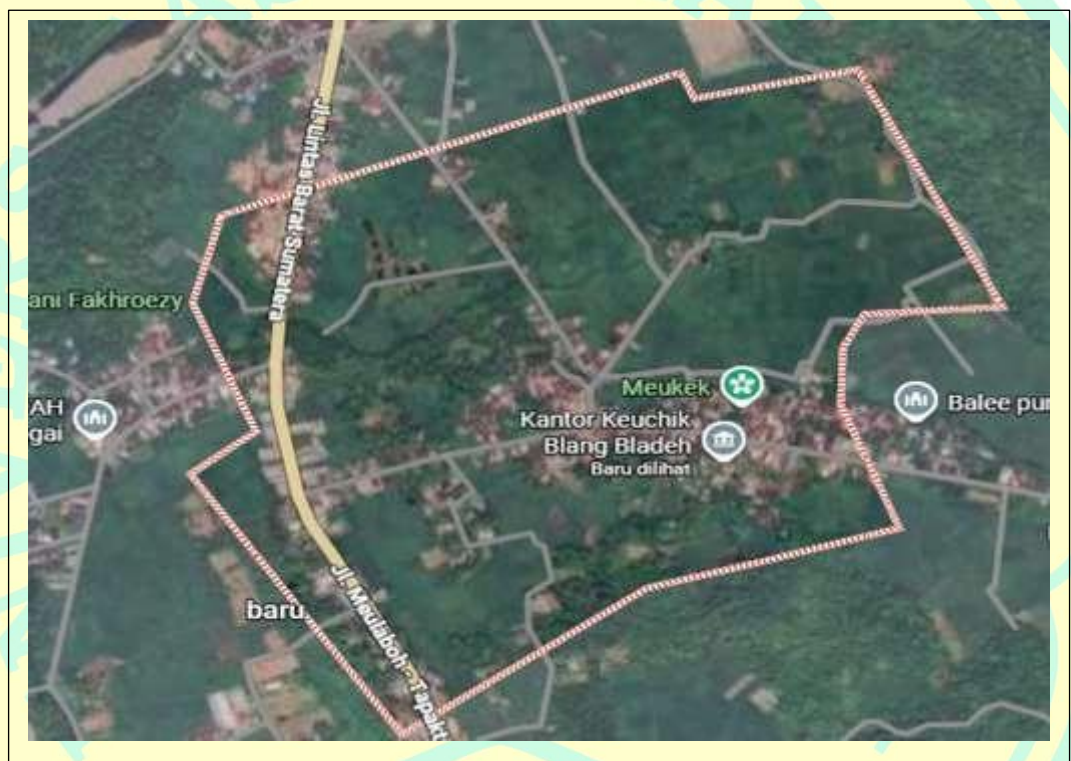
Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, pemerintah desa menetapkan beberapa misi sebagai langkah strategis pelaksanaan pembangunan desa, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat secara efektif dan transparan;
2. Mengembangkan potensi ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian, perkebunan, dan usaha mikro kecil;
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan masyarakat;
4. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat;
5. Memperkuat keamanan, ketertiban, serta kehidupan sosial masyarakat berbasis nilai adat dan agama;

6. Mengembangkan sarana dan prasarana desa guna mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Misi tersebut menjadi pedoman bagi pemerintah desa dalam menyusun program kerja tahunan maupun rencana pembangunan jangka menengah desa, sehingga pembangunan dapat berjalan secara terarah dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

5.4 Gambar Peta Wilayah Desa Blang Bladeh



Sumber : google maps.com (2026)

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Blang Bladeh

5.5 Gambaran Umum Pengelolaan Sampah

Gambaran umum kondisi pengelolaan sampah di Desa Blang Bladeh, yang berada di wilayah Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, menunjukkan bahwa permasalahan persampahan masih menjadi salah satu isu lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan

membuang sampah secara sembarangan, baik di pekarangan rumah, saluran drainase, lahan kosong, maupun di sekitar aliran sungai. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kebersihan lingkungan.

Pengelolaan sampah rumah tangga pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Sebagian besar masyarakat mengelola sampah dengan cara dibakar di halaman rumah atau ditimbun secara sederhana tanpa proses pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Praktik tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran udara, bau tidak sedap, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan berbasis lingkungan. Selain itu, belum optimalnya penerapan prinsip reduce, reuse, dan recycle (3R) menyebabkan volume sampah yang dihasilkan terus meningkat.

Ketersediaan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di desa juga masih sangat terbatas. Tidak semua dusun memiliki fasilitas penampungan sampah yang memadai sehingga masyarakat cenderung memilih cara praktis dengan membuang sampah di lokasi yang mudah dijangkau. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya sistem pengangkutan sampah yang rutin dan terjadwal menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Akibatnya, terjadi penumpukan sampah di beberapa titik yang berpotensi menjadi sumber pencemaran lingkungan dan tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk.

Selain faktor sarana dan prasarana, aspek edukasi dan pembinaan masyarakat terkait pengelolaan sampah juga masih perlu ditingkatkan. Program penyuluhan kebersihan lingkungan belum dilakukan secara berkelanjutan sehingga perubahan perilaku masyarakat berjalan lambat. Partisipasi masyarakat dalam

kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan sebenarnya sudah ada, namun pelaksanaannya belum konsisten.

Secara umum, kondisi pengelolaan sampah di Desa Blang Bladeh masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, metode pengelolaan yang masih tradisional, keterbatasan fasilitas TPS, hingga belum optimalnya sistem pengangkutan dan edukasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, serta instansi terkait untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, menyediakan fasilitas persampahan yang memadai, serta mendorong penerapan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih berkelanjutan.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang dimulai dari tanggal 02-10 Februari Tahun 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 90 yaitu ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

6.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi berdasarkan variabel dependen maupun independen sebagai berikut:

6.1.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi karakteristik responden pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada tabel.

TABEL 6.1
DISTRIBUSI FREKUENSI KARAKTERISTIK RESPONDEN PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK TAHUN 2026

Usia	n	%
1. Dewasa	90	100
Pekerjaan		
1. IRT	73	81,1
2. Pedagang	7	7,8
3. Pegawai Swasta	2	2,2
4. PNS	5	5,6
5. PPPK	3	3,3
Jumlah	90	100

Berdasarkan Tabel 6.1 menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori usia dewasa sebesar 100%. Sebagian besar pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga sebesar 81,1%, pedagang sebesar 7,8%, PNS sebesar 5,6%, PPPK sebesar 3,3%, dan pegawai swasta sebesar 2,2%.

6.1.1.2 Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada tabel

TABEL 6.2
DISTRIBUSI FREKUENSI PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK PADA IBU
RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN
MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Kode	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik	n	%
0	Kurang Baik	42	46,7
1	Baik	48	53,3
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6.2 menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 53,3%.

6.1.1.3 Persepsi Tentang Eco Toxic

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi persepsi tentang eco toxic pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang

Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada tabel

TABEL 6.3
DISTRIBUSI FREKUENSI PERSEPSI TENTANG ECO TOXIC PADA IBU RUMAH TANGGA
YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN
ACEH SELATAN TAHUN 2026

Kode	Persepsi Tentang Eco Toxic	n	%
0	Negatif	43	47,8
1	Positif	47	52,2
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6.3 menunjukkan bahwa persepsi tentang eco toxic pada ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori positif sebesar 52,2%.

6.1.1.4 Pengetahuan Tentang Eco Toxic

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi pengetahuan tentang eco toxic pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.4.

TABEL 6.4
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN TENTANG ECO TOXIC PADA IBU RUMAH
TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK
KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Kode	Pengetahuan Tentang Eco Toxic	n	%
0	Kurang Baik	42	46,7
1	Baik	48	53,3
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6.4 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang eco toxic pada ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 53,3%.

6.1.1.5 Ketersediaan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi ketersediaan sarana prasarana pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.5.

TABEL 6.5
DISTRIBUSI FREKUENSI KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Kode	Ketersediaan Sarana Prasarana	n	%
0	Tidak Tersedia	25	27,8
1	Tersedia	65	72,2
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6.5 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana sebagian besar berada pada kategori tersedia sebesar 72,2%.

6.1.1.6 Paparan Informasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut ini distribusi frekuensi paparan informasi lingkungan pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan seperti yang terlihat pada Tabel 6.6.

TABEL 6.6
DISTRIBUSI FREKUENSI PAPARAN INFORMASI LINGKUNGAN PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH TAHUN 2026

Kode	Paparan Informasi Lingkungan	n	%
0	Tidak Ada	38	42,2
1	Ada	52	57,8
Jumlah		90	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6.6 menunjukkan bahwa paparan informasi lingkungan pada ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori ada paparan sebesar 57,8%, sedangkan yang tidak ada paparan informasi sebesar 42,2%.

6.1.2 Analisis Bivariat

Untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen yang diduga mempunyai hubungan terhadap variabel independen, maka akan dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* (X^2). Variabel yang di uji adalah persepsi tentang eco toxic, pengetahuan tentang eco toxic, ketersediaan sarana prasarana dan paparan informasi lingkungan.

6.1.2.1 Hubungan Persepsi Tentang Eco Toxic dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Pada Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut adalah tabulasi silang hubungan persepsi tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026 seperti terlihat terlihat pada Tabel 6.7.

TABEL 6.7
TABULASI SILANG HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG ECO TOXIC DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH TAHUN 2026

Kode	Persepsi Tentang Eco Toxic	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n	%	
0	Negatif	40	93,0	3	7,0	43	100	0,000
1	Positif	2	4,3	45	95,7	47	100	
Total		42	46,7	48	53,3	90	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Dari Tabel 6.7 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan persepsi eco toxic negatif yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 93,0%, sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya 7,0%. Sebaliknya, pada responden dengan persepsi eco toxic positif, proporsi yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 95,7%, sedangkan yang kurang baik sebesar 4,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, yang berarti hipotesis (H_a) diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

6.1.2.2 Hubungan Pengetahuan Tentang Eco Toxic dengan Perilaku Pengelolaan

Limbah Domestik Pada Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh, berikut adalah tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026 seperti terlihat terlihat pada Tabel 6.8.

TABEL 6.8
TABULASI SILANG HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ECO TOXIC DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH TAHUN 2026

Kode	Pengetahuan Tentang Eco Toxic	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n	%	
0	Kurang Baik	25	59,5	17	40,5	42	100	0,022
1	Baik	17	35,4	31	64,6	48	100	
Total		42	46,7	48	53,3	90	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Dari Tabel 6.8 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan eco toxic kurang baik yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 59,5%, sedangkan yang memiliki perilaku baik sebesar 40,5%. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan eco toxic baik, proporsi yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 64,6%, sedangkan yang kurang baik sebesar 35,4%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,022, yang berarti hipotesis (H_a) diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga Tahun 2026.

6.1.2.3 Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Pada Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut adalah tabulasi silang hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026 seperti terlihat terlihat pada Tabel 6.9.

TABEL 6.9
TABULASI SILANG HUBUNGAN KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH TAHUN 2026

Kode	Ketersediaan Sarana Prasarana	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n	%	
0	Tidak Tersedia	17	68,0	8	32,0	25	100	0,012
1	Tersedia	25	38,5	40	61,5	65	100	
Total		42	46,7	48	53,3	90	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Dari Tabel 6.9 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan ketersediaan sarana prasarana tidak tersedia yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 68,0%, sedangkan yang memiliki perilaku baik sebesar 32,0%. Sebaliknya, pada responden dengan sarana prasarana tersedia, proporsi yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 61,5%, sedangkan yang kurang baik sebesar 38,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,012, yang berarti hipotesis (H_a) diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga Tahun 2026.

6.1.2.4 Hubungan Paparan Informasi Lingkungan dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Pada Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut adalah tabulasi silang hubungan paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026 seperti terlihat terlihat pada Tabel 6.10.

TABEL 6.10
TABULASI SILANG HUBUNGAN PAPARAN INFORMASI LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BERDOMISILI DI DESA BLANG BLADEH TAHUN 2026

Kode	Paparan Informasi Lingkungan	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n	%	
0	Tidak Ada	24	63,2	14	36,8	38	100	0,007
1	Ada	18	34,6	34	65,4	52	100	
Total		42	46,7	48	53,3	90	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2026)

Dari Tabel 6.10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak memiliki paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 63,2%, sedangkan yang memiliki perilaku baik sebesar 36,8%. Sebaliknya, pada responden yang memiliki paparan informasi lingkungan, proporsi yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 65,4%, sedangkan yang kurang baik sebesar 34,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,007, yang berarti hipotesis (H_a) diterima sehingga ada hubungan yang bermakna antara paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga Tahun 2026.

6.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis univariat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026. Pembahasan difokuskan pada proporsi responden yang berada pada kategori kurang baik atau berisiko terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat responden dengan perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 46,7%. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah ibu rumah tangga belum melakukan pengelolaan limbah domestik secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik pengelolaan limbah di tingkat rumah tangga masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesehatan lingkungan. Menurut peneliti, kondisi

ini dapat disebabkan oleh kebiasaan lama masyarakat dalam membuang limbah secara langsung tanpa proses pemilahan, kurangnya kesadaran terhadap dampak limbah terhadap kesehatan, serta minimnya edukasi terkait pengelolaan limbah yang benar di lingkungan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden dengan persepsi eco toxic negatif sebesar 47,8%. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden belum memiliki persepsi yang baik mengenai bahaya limbah terhadap lingkungan dan kesehatan. Persepsi yang kurang baik dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam mengelola limbah rumah tangga. Menurut peneliti, persepsi yang negatif dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai dampak limbah domestik terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan, terbatasnya sosialisasi dari pihak terkait, serta rendahnya paparan edukasi berbasis lingkungan di masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tentang eco toxic kurang baik sebesar 46,7%. Persentase ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu rumah tangga yang belum memahami secara optimal konsep eco toxic dan dampaknya terhadap kesehatan lingkungan. Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Menurut peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kurangnya kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan, serta minimnya pemanfaatan media informasi kesehatan oleh masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden yang tidak memiliki ketersediaan sarana prasarana sebesar 27,8%. Meskipun sebagian besar responden telah memiliki sarana prasarana, namun masih terdapat sebagian ibu rumah tangga yang belum memiliki fasilitas pendukung pengelolaan limbah domestik yang memadai. Ketersediaan sarana prasarana sangat berperan dalam memudahkan masyarakat untuk menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang baik. Menurut peneliti, kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya dukungan fasilitas dari lingkungan sekitar, serta belum tersedianya sistem pengelolaan limbah yang terstruktur di tingkat masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak memiliki paparan informasi lingkungan sebesar 42,2%. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden belum mendapatkan informasi yang cukup terkait pengelolaan limbah domestik dan kesehatan lingkungan. Paparan informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap perilaku sehat. Menurut peneliti, kurangnya paparan informasi dapat terjadi karena terbatasnya kegiatan promosi kesehatan lingkungan, minimnya penyuluhan dari tenaga kesehatan atau aparat desa, serta rendahnya pemanfaatan media informasi oleh masyarakat.

Selain variabel utama, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan perempuan dan berada pada kategori usia dewasa. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 81,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan limbah domestik di lingkungan keluarga. Sebagai pengelola rumah

tangga, ibu memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah, termasuk dalam pengelolaan limbah domestik sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, persepsi, serta akses informasi bagi ibu rumah tangga menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan limbah yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil univariat, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga, terutama terkait perilaku pengelolaan limbah yang kurang baik, persepsi eco toxic yang negatif, pengetahuan yang masih rendah, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya paparan informasi lingkungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan lingkungan, penguatan promosi kesehatan berbasis masyarakat, serta dukungan fasilitas yang memadai guna meningkatkan perilaku pengelolaan limbah domestik yang lebih baik di tingkat rumah tangga.

6.2.1 Hubungan Persepsi Tentang Eco Toxic dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026, terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.7 dimana proporsi responden dengan persepsi eco toxic negatif yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 93,0%, sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya 7,0%. Sebaliknya, pada responden dengan persepsi eco

toxic positif, proporsi yang memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 95,7%, sedangkan yang kurang baik hanya 4,3%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga Tahun 2026.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa persepsi individu terhadap bahaya limbah domestik dan dampak eco toxic terhadap kesehatan keluarga sangat memengaruhi perilaku sehari-hari dalam mengelola limbah. Ibu rumah tangga yang memiliki persepsi negatif cenderung menganggap limbah rumah tangga sebagai masalah biasa yang tidak memberikan dampak langsung terhadap kesehatan sehingga kurang termotivasi untuk memilah, mengolah, maupun membuang limbah secara benar. Sebaliknya, responden dengan persepsi positif lebih memahami potensi bahaya limbah terhadap pencemaran lingkungan, kualitas air, serta risiko penyakit berbasis lingkungan sehingga memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan praktik pengelolaan limbah yang baik.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman individu dalam memperoleh informasi lingkungan serta latar belakang sosial pendidikan yang berbeda. Individu yang jarang mendapatkan penyuluhan kesehatan lingkungan atau tidak pernah terpapar informasi tentang eco toxic kemungkinan memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap risiko limbah domestik. Selain itu, kebiasaan turun-temurun dalam membuang limbah tanpa pengelolaan yang benar juga dapat

membentuk persepsi bahwa praktik tersebut adalah hal yang wajar dan tidak berbahaya.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi risiko lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku pengelolaan limbah rumah tangga. Studi oleh Rahmawati (2022) menemukan bahwa masyarakat dengan persepsi risiko pencemaran yang rendah cenderung memiliki praktik pengelolaan sampah yang kurang baik. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak limbah rumah tangga berhubungan signifikan dengan kebiasaan pemilahan sampah dan pembuangan limbah domestik. Selain itu, penelitian oleh Sari (2024) menemukan bahwa ibu rumah tangga yang memahami dampak eco toxic terhadap kesehatan keluarga lebih konsisten dalam menerapkan praktik pengelolaan limbah yang aman.

Penelitian lain oleh Hidayat (2021) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap ancaman kesehatan berbasis lingkungan merupakan faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Studi oleh Indrawati (2023) juga menyebutkan bahwa persepsi positif terhadap risiko lingkungan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Sementara itu, penelitian oleh Fauziah (2025) menemukan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki persepsi kuat mengenai dampak limbah terhadap kesehatan anak lebih aktif dalam mengurangi dan mengelola limbah domestik.

Penguatan teori kesehatan masyarakat menjelaskan bahwa persepsi merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Menurut teori Health Belief Model yang dikemukakan oleh Rosenstock

(1966), individu akan cenderung melakukan tindakan pencegahan apabila memiliki persepsi yang kuat mengenai kerentanan dan keseriusan dampak suatu masalah kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, ibu rumah tangga yang memiliki persepsi positif tentang eco toxic akan lebih menyadari potensi risiko limbah terhadap kesehatan keluarga sehingga lebih terdorong untuk melakukan tindakan pengelolaan limbah secara benar.

Selain itu, teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa persepsi dan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi akan memiliki motivasi internal yang lebih kuat untuk mengubah perilaku menuju praktik yang lebih sehat. Dalam konteks pengelolaan limbah domestik, persepsi mengenai bahaya limbah menjadi dasar terbentuknya kebiasaan pemilahan, pengurangan, dan pengolahan limbah secara benar di tingkat rumah tangga.

Teori perubahan perilaku sosial oleh Glanz, Rimer & Viswanath (2008) juga menegaskan bahwa persepsi individu terhadap suatu risiko kesehatan merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku. Ketika individu memahami dampak negatif limbah terhadap lingkungan dan kesehatan, maka akan terbentuk sikap positif yang kemudian diikuti oleh perubahan praktik sehari-hari. Persepsi yang kuat akan memperkuat norma sosial dalam keluarga sehingga praktik pengelolaan limbah menjadi kebiasaan yang konsisten.

Dukungan teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa persepsi eco toxic merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku pengelolaan

limbah domestik. Upaya peningkatan persepsi positif dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan lingkungan, kampanye edukasi berbasis masyarakat, serta pemberdayaan kader kesehatan dalam memberikan informasi mengenai dampak limbah terhadap kesehatan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa persepsi tentang eco toxic memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga. Peningkatan persepsi risiko melalui edukasi yang intensif dan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mendorong perubahan perilaku pengelolaan limbah domestik yang lebih sehat dan berkelanjutan di masyarakat.

6.2.2 Hubungan Pengetahuan Tentang Eco Toxic dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Hal ini terlihat pada Tabel 6.8, dimana proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan memiliki perilaku pengelolaan limbah domestik kurang baik sebesar 59,5%, sedangkan yang memiliki perilaku baik sebesar 40,5%. Sebaliknya, pada responden yang memiliki pengetahuan baik, proporsi perilaku pengelolaan limbah domestik baik mencapai 64,6%, dan yang kurang baik 35,4%.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,022$, yang berarti hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

signifikan antara pengetahuan tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pengetahuan individu mengenai bahaya bahan kimia beracun (eco toxic) dan dampaknya terhadap kesehatan serta lingkungan menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku pengelolaan limbah domestik. Ibu rumah tangga dengan pengetahuan rendah kemungkinan kurang menyadari risiko limbah domestik terhadap pencemaran lingkungan, kualitas air, dan kesehatan anggota keluarga, sehingga cenderung mengabaikan langkah- langkah pengelolaan limbah yang tepat. Sebaliknya, responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya memilah, mengolah, dan membuang limbah secara benar, sehingga lebih konsisten menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang aman.

Faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan ini bisa berupa terbatasnya akses ibu terhadap informasi kesehatan lingkungan, minimnya sosialisasi terkait eco toxic di komunitas, serta kurangnya pendidikan formal di kalangan sebagian responden. Selain itu, budaya masyarakat yang terbiasa membuang limbah tanpa pengelolaan dapat mengurangi pemahaman ibu mengenai praktik pengelolaan limbah yang baik, sehingga pengetahuan yang terbentuk cenderung parsial dan tidak mendalam.

Hasil penelitian serupa di Indonesia mendukung temuan ini. Penelitian oleh Nurlela (2023) di Provinsi Lampung menemukan bahwa ibu rumah tangga dengan pengetahuan terbatas mengenai limbah rumah tangga berisiko lebih tinggi menerapkan praktik pengelolaan limbah yang kurang tepat, seperti membakar

sampah plastik sembarangan atau membuang limbah organik ke saluran air. Penelitian oleh Sari (2022) di Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa pengetahuan ibu tentang eco toxic berpengaruh signifikan terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga ibu dengan pengetahuan baik lebih cermat dalam memilah sampah organik dan anorganik. Selain itu, penelitian di Sulawesi Selatan oleh Handayani (2024) menemukan bahwa ibu yang memperoleh edukasi tentang bahaya limbah kimia beracun secara berkala memiliki perilaku pengelolaan limbah yang lebih baik dibandingkan ibu yang tidak mendapat edukasi sama sekali.

Aspek psikologis dan teori perilaku juga mendukung hal ini. Teori Health Belief Model (Rosenstock, 1966) menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar pembentukan persepsi risiko. Individu yang memahami konsekuensi negatif dari limbah domestik terhadap kesehatan dan lingkungan akan memiliki motivasi internal yang lebih tinggi untuk menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang benar. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan tentang eco toxic berperan dalam membentuk kesadaran ibu terhadap pentingnya memisahkan sampah, mengolah limbah organik, dan mengurangi paparan bahan kimia berbahaya di rumah tangga.

Selain itu, Notoatmodjo (2014) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan memadai mengenai eco toxic cenderung memiliki sikap positif terhadap pengelolaan limbah dan lebih mungkin menerapkan tindakan pencegahan. Dengan pengetahuan yang cukup, ibu dapat menjelaskan kepada

anggota keluarga mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, mengajarkan anak untuk memilah sampah, dan meminimalkan risiko paparan bahan berbahaya.

Teori perubahan perilaku sosial yang dikemukakan Glanz, Rimer & Viswanath (2008) juga menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi awal dari proses perubahan perilaku. Pengetahuan yang baik mendorong pembentukan sikap dan norma sosial yang positif, yang kemudian meningkatkan konsistensi perilaku pengelolaan limbah. Hal ini berarti intervensi yang menekankan peningkatan pengetahuan ibu akan berdampak langsung terhadap praktik pengelolaan limbah yang lebih baik di tingkat rumah tangga.

Dukungan empiris lain dari penelitian Herlina (2022) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik mengenai risiko limbah dan bahan kimia beracun lebih konsisten dalam menerapkan praktik pengelolaan sampah dan limbah organik. Penelitian oleh Sutrisno & Fitria (2023) di Sulawesi Utara juga menegaskan bahwa exposure ibu terhadap penyuluhan lingkungan meningkatkan probabilitas perilaku pengelolaan limbah yang aman. Penelitian oleh Fitriani (2025) di Jawa Timur menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program pengelolaan limbah berbasis keluarga.

Berdasarkan temuan empiris dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang eco toxic merupakan faktor penting yang berhubungan erat dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui pendidikan lingkungan dan penyuluhan kesehatan yang sistematis menjadi strategi prioritas dalam mendorong praktik pengelolaan limbah yang aman, sehat,

dan berkelanjutan. Hal ini harus menjadi perhatian utama bagi pihak Puskesmas, dinas kesehatan, dan komunitas lokal dalam menyusun program edukasi berbasis masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang eco toxic akan berdampak positif pada perilaku pengelolaan limbah domestik. Program edukasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas menjadi langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku menuju lingkungan rumah tangga yang lebih bersih dan sehat.

6.2.3 Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku Pengelolaan

Limbah Domestik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.9, dimana responden yang tidak memiliki sarana prasarana cukup untuk pengelolaan limbah domestik sebagian besar menunjukkan perilaku kurang baik sebesar 68,0%, sedangkan hanya 32,0% yang memiliki perilaku baik. Sebaliknya, responden yang memiliki sarana prasarana tersedia menunjukkan perilaku pengelolaan limbah domestik baik sebesar 61,5%, dan yang kurang baik sebesar 38,5%. Hasil uji statistik menghasilkan $p\text{-value} = 0,012$, sehingga hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana berhubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana, seperti tempat sampah yang memadai, tong kompos, dan fasilitas pengelolaan limbah, merupakan faktor struktural yang sangat memengaruhi kemampuan ibu rumah tangga untuk menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang benar. Ibu yang memiliki akses terhadap sarana prasarana memadai akan lebih mudah membuang sampah secara teratur, memisahkan limbah organik dan anorganik, serta mengolah limbah rumah tangga secara tepat. Sebaliknya, keterbatasan sarana prasarana menjadi hambatan yang signifikan, sehingga perilaku pengelolaan limbah cenderung kurang baik meskipun ibu memiliki pengetahuan yang memadai.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Penelitian oleh Arifin (2022) di Kabupaten Bandung Barat menemukan bahwa ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah berpengaruh signifikan terhadap konsistensi perilaku memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan di tingkat rumah tangga. Ibu rumah tangga yang memiliki akses ke tempat sampah terpisah dan komposter lebih cenderung melaksanakan pengelolaan limbah secara rutin dan tepat. Selain itu, penelitian oleh Nurlela (2023) di Provinsi Lampung menyebutkan bahwa ketersediaan sarana pengelolaan limbah seperti tempat sampah, bak penampungan limbah, dan fasilitas komposting berperan sebagai faktor pendorong utama dalam meningkatkan perilaku bersih dan sehat di rumah tangga. Tanpa sarana prasarana yang memadai, upaya edukasi dan peningkatan pengetahuan seringkali tidak sepenuhnya terealisasi dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, penelitian di Kabupaten Bantul oleh Wijaya et al. (2023) menekankan bahwa kendala struktural berupa minimnya sarana prasarana

lingkungan dapat menghambat penerapan perilaku pengelolaan limbah meskipun kesadaran dan pengetahuan ibu cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran saja tidak cukup; keberadaan fasilitas yang mendukung merupakan faktor determinan penting dalam praktik pengelolaan limbah.

Landasan teori juga mendukung hal ini. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, yaitu pengetahuan, serta faktor pendukung atau fasilitator berupa sarana prasarana yang tersedia. Ketersediaan sarana prasarana berperan sebagai faktor enabling yang memungkinkan individu menerapkan perilaku positif. Dalam konteks pengelolaan limbah domestik, tanpa adanya fasilitas seperti tempat sampah yang memadai, bak komposter, atau sistem pengumpulan sampah yang teratur, ibu rumah tangga sulit menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang benar.

Teori Health Belief Model (Rosenstock, 1966) juga relevan dalam menjelaskan peran sarana prasarana. Individu cenderung melakukan tindakan pencegahan jika persepsi risiko mereka diimbangi dengan kemampuan untuk melaksanakan tindakan tersebut. Ketersediaan fasilitas pengelolaan limbah meminimalkan hambatan dalam melaksanakan perilaku yang benar, sehingga memungkinkan ibu untuk menerapkan pengelolaan limbah domestik sesuai standar kesehatan dan lingkungan.

Selain itu, Glanz, Rimer & Viswanath (2008) dalam teori perubahan perilaku sosial menyatakan bahwa faktor lingkungan fisik, termasuk sarana prasarana, menjadi elemen penting dalam pembentukan perilaku. Lingkungan yang mendukung, melalui keberadaan sarana pengelolaan limbah, memperkuat norma

sosial dan sikap positif terhadap kebersihan, sehingga perilaku pengelolaan limbah dapat diterapkan secara konsisten. Dengan kata lain, sarana prasarana berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memperkuat implementasi perilaku bersih dan sehat.

Penelitian empiris lain memperkuat temuan ini. Handayani (2024) di Provinsi Sulawesi Selatan menemukan bahwa ketersediaan tempat sampah dan fasilitas pengelolaan limbah organik di rumah tangga secara signifikan meningkatkan praktik memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian oleh Sari (2023) di Kabupaten Serang menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki fasilitas pengelolaan limbah lengkap menunjukkan konsistensi perilaku yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang fasilitasnya terbatas. Fitriani (2025) menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang tidak diikuti dengan penyediaan sarana prasarana memunculkan gap antara pengetahuan dan praktik di masyarakat.

Berdasarkan temuan empiris dan landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana prasarana menjadi faktor penting dan mendasar dalam menentukan perilaku pengelolaan limbah domestik. Upaya peningkatan perilaku pengelolaan limbah tidak hanya bergantung pada edukasi dan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penyediaan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, perencanaan program kesehatan masyarakat perlu mengintegrasikan penyediaan sarana prasarana dengan intervensi edukasi untuk menciptakan lingkungan rumah tangga yang bersih, sehat, dan aman dari kontaminasi bahan berbahaya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan ketersediaan sarana prasarana secara signifikan berpengaruh terhadap

perilaku pengelolaan limbah domestik. Strategi intervensi di tingkat Puskesmas maupun dinas kesehatan kabupaten harus mempertimbangkan penguatan sarana prasarana sebagai bagian integral dari program edukasi dan promosi kesehatan lingkungan.

6.2.4 Hubungan Paparan Informasi Lingkungan dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026, ditemukan hubungan yang signifikan antara paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 6.10, dimana responden yang tidak mendapatkan paparan informasi lingkungan sebagian besar memiliki perilaku kurang baik sebesar 63,2%, sedangkan hanya 36,8% yang menunjukkan perilaku baik. Sebaliknya, responden yang mendapatkan paparan informasi lingkungan memiliki perilaku baik sebesar 65,4%, dan yang kurang baik sebesar 34,6%. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,007$, sehingga hipotesis alternatif diterima, yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa paparan informasi lingkungan berperan sebagai faktor kognitif dan motivasional dalam membentuk perilaku ibu rumah tangga terkait pengelolaan limbah. Informasi lingkungan yang diperoleh melalui media sosial, penyuluhan kesehatan dari Puskesmas, leaflet, atau sosialisasi komunitas memberikan wawasan mengenai pentingnya kebersihan rumah tangga, dampak limbah yang tidak dikelola, serta praktik pengelolaan limbah yang benar.

Ibu yang memperoleh informasi ini cenderung lebih sadar akan risiko lingkungan dan termotivasi untuk menerapkan perilaku pengelolaan limbah secara tepat.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Nurlela (2022) di Provinsi Lampung menemukan bahwa paparan informasi mengenai kebersihan dan pengelolaan limbah di tingkat rumah tangga berkorelasi positif dengan perilaku memilah sampah dan pembuangan limbah yang tepat. Ibu rumah tangga yang rutin menerima informasi melalui penyuluhan dan media edukasi menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan mereka yang tidak menerima informasi. Penelitian serupa di Kabupaten Serang oleh Handayani (2023) menyatakan bahwa frekuensi paparan informasi lingkungan merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku pengelolaan limbah, di mana meningkatnya akses terhadap informasi lingkungan meningkatkan kemungkinan penerapan praktik PHBS di rumah tangga.

Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2024) di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis komunitas yang menyampaikan informasi tentang dampak limbah domestik terhadap kesehatan anak dan kualitas lingkungan berhasil meningkatkan perilaku positif ibu dalam pengelolaan limbah. Paparan informasi yang konsisten, jelas, dan mudah dipahami dapat memengaruhi sikap, norma sosial, serta persepsi risiko ibu terhadap limbah, sehingga perilaku pengelolaan limbah domestik menjadi lebih baik.

Landasan teori juga mendukung temuan ini. Menurut Notoatmodjo (2014), informasi merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan. Individu yang memperoleh informasi yang cukup cenderung memiliki

kesadaran lebih tinggi, sikap positif, dan kemampuan untuk menerapkan tindakan preventif. Dalam konteks pengelolaan limbah, paparan informasi memberikan pengetahuan tambahan mengenai risiko lingkungan dan langkah-langkah mitigasi yang tepat, sehingga ibu rumah tangga lebih mampu mengelola limbah secara benar.

Teori Health Belief Model (Rosenstock, 1966) menegaskan bahwa individu akan melakukan tindakan pencegahan jika mereka memiliki persepsi terhadap kerentanan, keseriusan risiko, manfaat tindakan, dan persepsi hambatan yang minimal. Paparan informasi lingkungan mengurangi hambatan kognitif dengan memberikan pengetahuan konkret dan contoh tindakan yang dapat dilakukan, sehingga ibu lebih termotivasi untuk melakukan pengelolaan limbah secara baik dan konsisten.

Selain itu, teori perubahan perilaku sosial yang dikemukakan oleh Glanz, Rimer & Viswanath (2008) menegaskan pentingnya informasi dan komunikasi dalam pembentukan perilaku. Paparan informasi tidak hanya memengaruhi sikap individu, tetapi juga norma sosial di lingkungan keluarga dan komunitas. Ketika ibu memperoleh informasi yang cukup tentang pengelolaan limbah dan dampaknya terhadap kesehatan, norma positif tentang kebersihan rumah tangga lebih mudah terbentuk, dan anak-anak pun ikut mencontoh perilaku baik tersebut.

Penelitian empiris lain yang sejalan menunjukkan bahwa paparan informasi lingkungan memengaruhi perilaku nyata di masyarakat. Arifin (2023) di Kabupaten Bandung Barat menemukan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi melalui poster, penyuluhan, dan media komunikasi lokal lebih konsisten dalam melakukan

pemisahan limbah organik dan anorganik. Penelitian di Jawa Timur oleh Sari (2024) menekankan bahwa program informasi lingkungan yang rutin di desa meningkatkan partisipasi keluarga dalam program kebersihan, sehingga perilaku pengelolaan limbah menjadi lebih baik dan terstandar. Selain itu, penelitian di Sulawesi Utara oleh Handayani (2025) menunjukkan bahwa paparan informasi lingkungan yang sistematis berperan sebagai mediator antara pengetahuan ibu dan perilaku pengelolaan limbah, memperkuat pengaruh informasi terhadap penerapan tindakan nyata.

Berdasarkan temuan empiris dan landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa paparan informasi lingkungan merupakan faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga. Upaya peningkatan perilaku bersih dan sehat tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan sarana prasarana, tetapi juga pada akses ibu terhadap informasi lingkungan yang relevan, jelas, dan mudah diterapkan. Oleh karena itu, program promosi kesehatan masyarakat harus menekankan pemberian informasi yang berkesinambungan melalui berbagai media dan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan perilaku pengelolaan limbah yang baik di rumah tangga.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa paparan informasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik. Strategi edukasi yang menyertakan penyampaian informasi yang jelas, rutin, dan berbasis partisipasi masyarakat sangat direkomendasikan untuk mendukung ibu dalam menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang sehat dan aman.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026 yang meliputi variabel persepsi tentang eco toxic, pengetahuan tentang eco toxic, ketersediaan sarana prasarana, dan paparan informasi lingkungan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki persepsi positif terhadap risiko eco toxic cenderung menerapkan perilaku pengelolaan limbah domestik yang baik.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang eco toxic dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh dengan nilai $p\text{-value} = 0,022$. Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai eco toxic lebih cenderung melakukan pengelolaan limbah domestik secara benar dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh dengan nilai $p\text{-value} = 0,012$. Ibu yang memiliki akses atau ketersediaan sarana prasarana yang memadai lebih mampu menerapkan perilaku

pengelolaan limbah yang baik dibandingkan ibu yang tidak memiliki sarana prasarana.

4. Ada hubungan yang signifikan antara paparan informasi lingkungan dengan perilaku pengelolaan limbah domestik pada ibu rumah tangga di Desa Blang Bladeh dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$. Ibu yang mendapatkan paparan informasi lingkungan secara rutin cenderung menerapkan perilaku pengelolaan limbah domestik yang baik dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan informasi.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tersebut, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak Puskesmas agar meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan penyuluhan mengenai pengelolaan limbah domestik yang baik, termasuk pemahaman tentang eco toxic, agar ibu rumah tangga lebih sadar dalam menerapkan perilaku pengelolaan limbah yang benar.
2. Disarankan agar ibu rumah tangga lebih aktif mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan mengenai risiko eco toxic dan cara pengelolaan limbah domestik yang baik untuk mencegah dampak buruk terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan.
3. Diharapkan adanya peningkatan ketersediaan sarana prasarana pengelolaan limbah di lingkungan rumah tangga, seperti tempat sampah yang memadai, fasilitas pengolahan limbah sederhana, dan akses ke sistem pengumpulan

limbah lingkungan, sehingga perilaku pengelolaan limbah dapat diterapkan secara optimal.

4. Disarankan bagi pemerintah desa dan pihak terkait untuk melakukan program edukasi lingkungan secara berkelanjutan melalui media, sosialisasi, maupun pelatihan di masyarakat guna meningkatkan paparan informasi lingkungan dan kesadaran ibu rumah tangga dalam pengelolaan limbah domestik.
5. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti perilaku anggota keluarga lain, kondisi sanitasi rumah tangga, serta dukungan sosial dan budaya masyarakat yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan limbah domestik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., & Mahmud, F. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik kebersihan diri dan lingkungan pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 145–156.
- Ajzen, I. (1991) 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), pp. 179–211.
- Amiruddin, M., Rahmawati, I. and Suryani, T. (2022) 'Persepsi Komunitas dalam Pengelolaan Limbah domestik Rumah Tangga: Pendekatan Kualitatif', *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 6(1), pp. 44–59.
- Arifin, M. (2023). Pengaruh edukasi lingkungan terhadap perilaku pengelolaan limbah domestik ibu rumah tangga di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 33–45.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023) *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Aceh Selatan. (2024) *Laporan Pemantauan Kualitas Air Sungai Tahun 2024*. Tapaktuan: DLH Aceh Selatan.
- DLH Aceh Selatan. (2024) *Laporan Tahunan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Selatan 2024*. Tapaktuan: DLH Aceh Selatan.
- Environmental Protection Agency (EPA). (2023) *Toxic Substances and Household Waste Report*. Washington D.C.: EPA.
- EPA. (2023) *Household Waste Management and Eco-Toxicity*. Washington DC: Environmental Protection Agency.
- Fatihah, S., Nuraini, R. and Huda, M.N. (2022) 'Kesadaran dan Sikap Terhadap Pemilahan Limbah domestik di Perkotaan', *Jurnal Ekologi Manusia*, 9(2), pp. 115–130.
- Fauziah, N. (2023). Kebiasaan jajan sembarangan pada anak sekolah dasar dan risiko infeksi parasit di Aceh. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 14(1), 22–34.
- Fitriani, S. (2025). Hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kebersihan anak sekolah dasar di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 56–68.
- Fritsche, I., Masson, T. and Reese, G. (2023) 'The Social Identity Model of Pro-Environmental Action (SIMPEA): A Meta-Theoretical Framework for

Understanding Environmental Collective Action', *Current Opinion in Psychology*, 49, 101573.

Fritsche, U., Hajek, P. & Hofer, S. (2023) *Environmental Behavior and Toxic Waste Perception in Households*. Berlin: Springer Nature.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). San Francisco: Jossey- Bass.

Handayani, R., & Wibowo, A. (2023). Ketersediaan sarana prasarana dan hubungannya dengan perilaku pengelolaan limbah rumah tangga di wilayah permukiman. *Jurnal Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 15– 24.

Handayani, T., & Azis, M. (2021). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan penyakit infeksi pada anak sekolah dasar di Kabupaten Serang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Banten*, 7(2), 87–98.

Handayani, W. (2023). Paparan informasi lingkungan dan praktik pengelolaan limbah rumah tangga di Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Lingkungan Sehat*, 10(1), 12–25.

Herlina, D. (2022). Korelasi pengetahuan orang tua dengan praktik PHBS anak sekolah dasar di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Pendidikan*, 6(2), 103–116.

Hidayat, R. (2022). Perilaku anak sekolah dasar dalam menjaga kebersihan makanan dan hubungannya dengan risiko penyakit infeksi saluran pencernaan di Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 8(1), 44–57.

Ho, S., Chen, W. & Li, Y. (2024) *Household Chemical Waste and Eco-Toxicity: Global Perspectives*. New York: Routledge.

Ho, Y., Chen, W. and Liu, H. (2024) 'Immediate Emotions and Environmental Behavior: Integrating Affect into the TPB Framework', *Frontiers in Psychology*, 15, 1178923.

Indrawati, S. (2021). Kebiasaan konsumsi makanan tidak higienis pada anak sekolah dasar dan risiko penyakit berbasis lingkungan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 9(2), 67–78.

Karyati, S., Pratama, D. R., & Lestari, N. (2025). Persepsi masyarakat terhadap risiko eco-toxic limbah domestik dan implikasinya terhadap perilaku lingkungan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 1–10.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024) *Data Timbulan Limbah domestik Nasional Tahun 2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengelolaan Limbah domestik, KLHK.

- KLHK. (2024) Statistik Pengelolaan Limbah domestik Indonesia 2024. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kurniawan, A. (2024). Kesadaran masyarakat terhadap sanitasi lingkungan dan risiko penyakit infeksi di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Nasional*, 12(1), 55–67.
- Laheri, S., Yadav, A. and Prasad, V. (2024) 'Extending the TPB with Environmental Consciousness: A Study on Waste Segregation Behavior', *Sustainability*, 16(1), pp. 1–19.
- Lestari, D. and Takarina, N.D. (2021) 'Dampak Detergen Terhadap Kehidupan Plankton di Perairan Limbah Domestik', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), pp. 77–85.
- Lestari, P., Anshori, A. and Yuliana, T. (2021) 'Evaluasi Pengelolaan Limbah domestik di Wilayah Peri-Urban', *Jurnal Teknik Lingkungan*, 27(3), pp. 201– 213.
- Lubis, M. (2024). Evaluasi program pemberian obat cacing massal pada anak sekolah dasar di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 15(1), 44–58.
- Marlina, R. (2022). Hubungan kebiasaan menjaga kebersihan diri dengan risiko gangguan kesehatan berbasis lingkungan pada anak sekolah dasar di Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Sumatera*, 8(2), 91–103.
- Nasution, A., Lubis, A. and Hamdani, H. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Limbah B3 Rumah Tangga di Medan', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 11(2), pp. 92–100.
- Nasution, F. (2023) *Gender dan Persepsi Masyarakat terhadap Limbah B3*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nugroho, A., Santoso, B. & Rahmawati, D. (2022) *Pengelolaan Limbah Rumah Tangga dan Dampaknya pada Kesehatan di Pedesaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Nugroho, P. (2021). Praktik higiene personal anak sekolah dasar dan kaitannya dengan risiko penyakit infeksi di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Anak dan Remaja*, 7(1), 33–45.
- Nugroho, R., Maulana, A. and Wulandari, A. (2022) 'Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dan Implikasinya terhadap Limbah Rumah Tangga', *Jurnal Sosial dan Ekonomi Lingkungan*, 8(1), pp. 33–48.
- Nurhayati, N. (2023) 'Pengaruh Gender terhadap Persepsi Limbah Rumah Tangga: Studi di Jawa Tengah', *Jurnal Perempuan dan Lingkungan*, 5(2), pp. 66–79.

- Nurlela, D. (2024). Pengaruh pengetahuan orang tua tentang higiene makanan terhadap pencegahan infeksi berbasis lingkungan pada anak sekolah dasar di Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Edukasi*, 10(2), 78–91.
- Prasetyo, H. (2021) *Limbah Domestik dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, B. (2022). Lingkungan rumah dan risiko kecacingan pada anak sekolah dasar di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat NTB*, 5(1), 44– 56.
- Putri, L. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan praktik PHBS anak sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 22–36.
- Rabe, M. (2024) 'Environmental Behavior Through the Lens of Process–Person–Context–Time (PPCT): A Life-Course Perspective', *Journal of Environmental Psychology*, 91, 102079.
- Rahman, F. (2020). Paparan informasi lingkungan dan pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan limbah rumah tangga. *Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan*, 13(2), 87–95.
- Rahmawati, S. (2023). Pengaruh pengetahuan orang tua tentang higiene personal terhadap pencegahan penyakit menular pada anak sekolah dasar di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Anak dan Remaja*, 9(1), 12–25.
- Rahmawati, S., Hidayah, N. and Prasetyo, A. (2021) 'Persepsi Tradisional terhadap Lingkungan: Studi Etnografi di Masyarakat Adat', *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), pp. 178–195.
- Rizki, F. (2023). Praktik mencuci tangan anak sekolah dasar di Banten dan kaitannya dengan risiko penyakit infeksi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan dan Anak*, 11(1), 30–42.
- Rizky, D., Hanafiah, M. and Hasan, R. (2021) 'Eksplorasi Persepsi Lingkungan di Daerah Semi-Pedesaan: Studi Pendahuluan', *Jurnal Sosiologi Regional*, 3(2), pp. 120–135.
- Rosenstock, I. M. (1966). Why people use health services. *Milbank Memorial Fund Quarterly*, 44(3), 94–127.
- Sari, Y. (2020) 'Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan', *Jurnal Kearifan Lokal*, 4(1), pp. 45–59.
- Sari, Y. (2024). Efektivitas program informasi lingkungan berbasis desa terhadap partisipasi keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan di Jawa Timur. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 55–68.

- Setiawan, A., Ramadhan, H. and Kurniawan, D. (2022) 'Dinamika Sosial dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Berbasis Komunitas', *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), pp. 101–119.
- Setiawan, R., Putri, M. & Santoso, E. (2022) *Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Pengelolaan Limbah Rumah Tangga*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, T., & Fitria, A. (2023). Paparan penyuluhan kesehatan dan pengaruhnya terhadap perilaku PHBS anak sekolah dasar di Sulawesi Utara. *Jurnal Kesehatan Anak dan Lingkungan*, 9(2), 78–91.
- UNEP. (2023) *Toxic Waste and Its Environmental Impact: Global Assessment Report*. Nairobi: United Nations Environment Programme.
- UNEP. (2024) *Global Environmental Outlook: Waste and Toxicity*. Nairobi: United Nations Environment Programme.
- Universal Eco. (2025) *Household Waste Classification and Environmental Impact*. London: Universal Eco Press.
- Van der Werff, E., Steg, L. and Keizer, K. (2020) 'The Value of Environmental Self-Identity: Theoretical and Empirical Support for a New Conceptual Framework', *Journal of Environmental Psychology*, 101427.
- Wardani, S., Aminah, A. and Yusuf, F. (2021) 'Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Kandungan Kimia Produk Pembersih Rumah Tangga', *Jurnal Kesehatan dan Lingkungan*, 8(2), pp. 85–94.
- Wardani, S., Hadi, T. & Lestari, P. (2021) *Persepsi Masyarakat terhadap Limbah Rumah Tangga dan Eco-Toxicity*. Jakarta: IPB Press.
- WHO. (2024) *Household Waste and Environmental Health Risk: Global Overview*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024) *Household Waste and Public Health: Guidelines and Global Trends*. Geneva: World Health Organization.
- Wijaya, H., Santoso, P., & Rahman, F. (2023). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan penyakit cacingan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat DIY*, 10(1), 12–26.
- Yin, J., Wang, S. and Xu, H. (2024) 'Digital Eco-Guilt and Empathy in Influencing Pro-Environmental Travel Behavior', *Frontiers in Psychology*, 15, 1164815.
- Yuliana, R. (2021). Sanitasi lingkungan dan risiko penyakit infeksi berbasis lingkungan pada anak sekolah dasar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Kalimantan*, 7(2), 44–56.
- Yuniarti, E., Sari, M., & Putra, A. (2024). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang limbah domestik dan hubungannya dengan perilaku pengelolaan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 101–109.

Yustiana, R., & Kadarusman, H. (2023). Perilaku pengelolaan limbah domestik berbasis rumah tangga di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Terapan*, 7(3), 145–153.

Zulkepli, A., Nurhidayah, N. and Fitriani, F. (2024) 'Kandungan Logam Berat dalam Limbah Domestik dan Implikasinya terhadap Rantai Makanan', *Jurnal Ekotoksikologi Tropika*, 7(1), pp. 49–63.



INFORMASI KEPADA RESPONDEN

Assalammu'alaikum Wr. Wb.,

Saya Nabil Shidqi, atas nama peneliti mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh bermaksud ingin mengadakan penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026. Dengan penelitian ini diharapkan akan diketahui tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar informasi tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik Di Desa Blang Bladeh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2026.

Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini adalah secara sukarela dan menguntungkan semua pihak baik informan, peneliti, pelayan kesehatan dan masyarakat luas. Setelah anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menandatangani pernyataan persetujuan informan, maka anda akan diwawancarai oleh saya sebagai peneliti.

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh tim peneliti dan tidak terbuka bagi masyarakat atau pihak lain tanpa persetujuan peneliti. Laporan yang akan dihasilkan dari penelitian ini tidak akan mencantumkan identitas informan yang bersangkutan.

Demikian informasi kami sampaikan, terima kasih atas kehadiran anda menjadi informan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,

Pernyataan Persetujuan Informan

LEMBARAN PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan apabila di kemudian hari terdapat kekurangan, maka saya bersedia dihubungi kembali.

Kecamatan Meukek, / /2026

Responden

Nama :

Tanda tangan :



Peneliti

Nama :

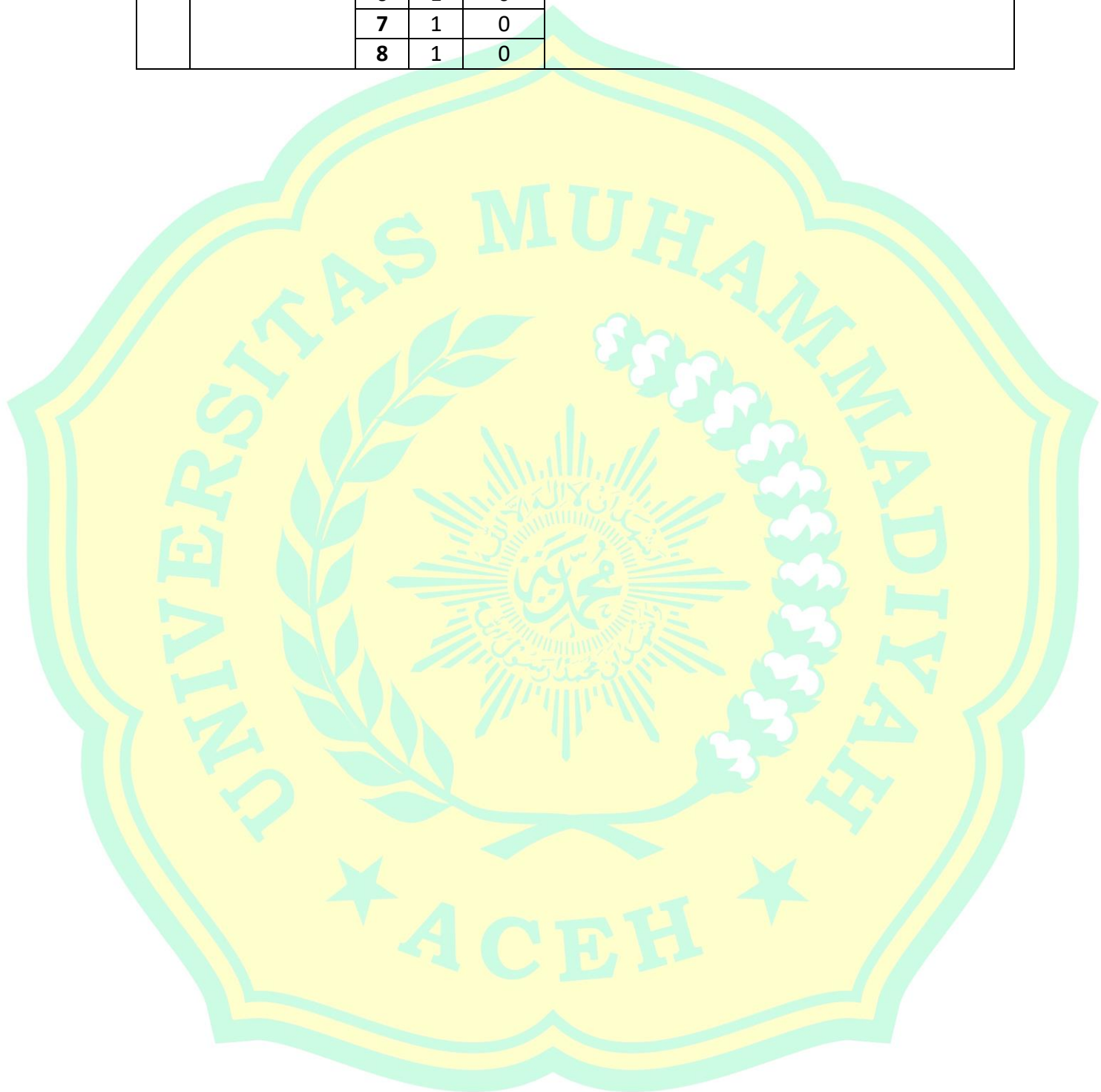
Tanda Tangan :



TABEL SKOR

NO	VARIABEL	NO	SL	SR	KK	TP	RENTANG
1	Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik	1	4	2	3	1	1. Baik : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 20,5$ (median). 2. Kurang Baik : Apabila diperoleh nilai skor $< 20,5$ (median).
		2	4	2	3	1	
		3	4	2	3	1	
		4	4	2	3	1	
		5	4	2	3	1	
		6	4	2	3	1	
		7	4	2	3	1	
		8	4	2	3	1	
		9	4	2	3	1	
		10	4	2	3	1	
NO	VARIABEL	NO	SS	S	TS	STS	RENTANG
2	Persepsi Tentang Eco Toxic	1	4	2	3	1	1. Positif : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 18,5$ (median). 2. Negatif : Apabila diperoleh nilai skor $< 18,5$ (median).
		2	4	2	3	1	
		3	4	2	3	1	
		4	4	2	3	1	
		5	4	2	3	1	
		6	4	2	3	1	
		7	4	2	3	1	
		8	4	2	3	1	
		9	4	2	3	1	
NO	VARIABEL	NO	A	B	C	D	RENTANG
3	Pengetahuan	1	0	0	1	0	1. Baik : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 5,5$ (median). 2. Kurang Baik : Apabila diperoleh nilai skor $< 5,5$ (median).
		2	1	0	0	0	
		3	0	0	1	0	
		4	0	0	1	0	
		5	1	0	0	0	
		6	0	1	0	0	
		7	0	0	1	0	
		8	0	1	0	0	
		9	0	0	1	0	
		10	0	1	0	0	
NO	VARIABEL	NO	YA	TIDAK	RENTANG		
4	Ketersediaan Sarana Prasarana	1	1	0	1. Tersedia : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 4,5$ (median). 2. Tidak Tersedia : Apabila diperoleh nilai skor $< 4,5$ (median).		
		2	1	0			
		3	1	0			
		4	1	0			
		5	1	0			
		6	1	0			
		7	1	0			
		8	1	0			

NO	VARIABEL	NO	YA	TIDAK	RENTANG
5	Paparan Informasi Lingkungan	1	1	0	1. Ada : Apabila diperoleh nilai skor $\geq 4,5$ (median). 2. Tidak Ada : Apabila diperoleh nilai skor $< 4,5$ (median).
		2	1	0	
		3	1	0	
		4	1	0	
		5	1	0	
		6	1	0	
		7	1	0	
		8	1	0	



KUESIONER

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN LIMBAH DOMESTIK DI DESA BLANG BLADEH KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2026

Identitas Responden

1. No. Responden :
2. Usia :
3. Pekerjaan :

1. Perilaku Pengelolaan Limbah Domestik (Yustiana & Kadarusman (2023))

Instruksi Pengisian

Centang (✓) jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisi Anda!

Keterangan:

- SL : Selalu
SR : Sering
KK : Kadang-Kadang
TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Saya membuang limbah domestik pada tempat yang telah disediakan				
2	Saya memisahkan limbah domestik organik dan anorganik sebelum dibuang				
3	Saya tidak membuang limbah cair ke sungai atau selokan tanpa pengolahan				
4	Saya menghindari membakar limbah domestik secara terbuka				
5	Saya mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia rumah tangga yang berbahaya				
6	Saya menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai				
7	Saya mengikuti aturan desa/tetangga tentang pengelolaan limbah				
8	Saya membersihkan lingkungan sekitar rumah dari limbah domestik				
9	Saya membuang limbah padat sesuai jadwal pengangkutan				
10	Saya mengolah limbah rumah tangga sebelum dibuang bila memungkinkan				

2. Persepsi (Karyati dkk., (2025)

Instruksi Pengisian

Centang (✓) jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisi Anda!

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Limbah domestik dapat membahayakan lingkungan				
2	Limbah cair yang dibuang sembarangan mencemari air tanah				
3	Limbah yang tidak dikelola dapat berdampak buruk bagi kesehatan				
4	Dampak <i>eco-toxic</i> limbah berlangsung jangka panjang				
5	Pengelolaan limbah yang buruk meningkatkan penyakit lingkungan				
6	Setiap rumah tangga bertanggung jawab atas dampak limbah yang dihasilkan				
7	Pengelolaan limbah yang baik dapat mencegah kerusakan lingkungan				
8	Limbah domestik termasuk sumber pencemar utama lingkungan rumah				
9	Masyarakat perlu memahami <i>eco-toxic</i> untuk bertindak benar				

3. Pengetahuan (Yuniarti dkk, 2024)

Petunjuk:

Pilih satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda (X) !

1. Limbah domestik adalah ...
 - a. Limbah dari kegiatan industri
 - b. Limbah dari kegiatan pertanian
 - c. Limbah dari aktivitas rumah tangga
 - d. Limbah dari kegiatan pertambangan
2. Contoh limbah cair domestik adalah ...
 - a. Air cucian dan air mandi
 - b. Air hujan
 - c. Air irigasi
 - d. Air sungai alami
3. Limbah rumah tangga yang berpotensi mengandung zat beracun adalah ...
 - a. Sisa makanan
 - b. Plastik kemasan
 - c. Limbah elektronik
 - d. Daun kering
4. Dampak utama limbah domestik beracun terhadap lingkungan adalah ...
 - a. Menyuburkan tanah
 - b. Meningkatkan kualitas air
 - c. Mencemari tanah dan air
 - d. Menambah oksigen
5. Zat berbahaya dalam deterjen dapat menyebabkan ...
 - a. Penyuburan perairan berlebih
 - b. Peningkatan pH tanah
 - c. Penurunan bau air
 - d. Percepatan aliran sungai
6. Zat *eco-toxic* dapat masuk ke tubuh manusia melalui ...
 - a. Kontak udara saja
 - b. Rantai makanan dan air
 - c. Cahaya matahari
 - d. Suhu lingkungan
7. Limbah elektronik berbahaya karena mengandung ...
 - a. Zat organik
 - b. Vitamin
 - c. Logam berat
 - d. Air mineral

8. Pembuangan limbah cair ke sungai dapat menyebabkan ...
- a. Air semakin jernih
 - b. Keseimbangan ekosistem terganggu
 - c. Air mengalir lebih cepat
 - d. Sungai menjadi steril
9. Salah satu upaya mencegah dampak *eco-toxic* limbah domestik adalah ...
- a. Membuang limbah ke sungai
 - b. Membakar limbah
 - c. Mengelola dan memilah limbah
 - d. Menimbun limbah sembarangan
10. Dampak jangka panjang limbah beracun yang tidak dikelola adalah ...
- a. Lingkungan makin sehat
 - b. Pencemaran berkelanjutan
 - c. Kualitas air meningkat
 - d. Risiko lingkungan menurun



4. Ketersediaan Sarana Prasarana (Handayani & Wibowo, 2023)

Instruksi Pengisian

Centang (✓) jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisi Anda!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Tersedia tempat limbah domestik di lingkungan tempat tinggal saya		
2	Tersedia tempat limbah domestik umum di sekitar pemukiman		
3	Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) di desa saya		
4	Tersedia saluran pembuangan limbah cair rumah tangga yang layak		
5	Pengangkutan limbah domestik dilakukan secara rutin oleh petugas		
6	Fasilitas pembuangan limbah mudah dijangkau dari rumah saya		
7	Tersedia sarana khusus untuk pembuangan limbah berbahaya rumah tangga		
8	Sarana pengelolaan limbah di desa saya dalam kondisi layak pakai		

5. Paparan Informasi Eco Toxic (Rahman, 2020)

Instruksi Pengisian

Centang (✓) jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau kondisi Anda!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya pernah menerima informasi tentang eco toxic		
2	Saya pernah mengikuti penyuluhan pengelolaan limbah domestik		
3	Saya membaca atau melihat info tentang eco toxic di media cetak		
4	Saya melihat info tentang eco toxic di media elektronik		
5	Saya pernah mendapatkan info tentang eco-toxic limbah domestik		
6	Informasi tentang eco toxic yang saya terima membantu saya mengelola limbah domestik		
7	Saya sering mendapatkan informasi tentang eco toxic limbah domestik dari berdiskusi antar warga		
8	Saya mendapatkan informasi dari grup/akun media sosial tentang eco toxic limbah domestik		

HASIL OLAH DATA DENGAN SPSS

Karakteristik Responden

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dewasa	90	100.0	100.0	100.0

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	73	81.1	81.1	81.1
	Pedagang	7	7.8	7.8	88.9
	Pegawai Swasta	2	2.2	2.2	91.1
	PNS	5	5.6	5.6	96.7
	PPPK	3	3.3	3.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Frequency Table (Analisis Univariat)

Perilaku_PLD

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	42	46.7	46.7	46.7
	Baik	48	53.3	53.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Persepsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	43	47.8	47.8	47.8
	Positif	47	52.2	52.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	42	46.7	46.7	46.7
	Baik	48	53.3	53.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Ketersediaan_Sarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tersedia	25	27.8	27.8	27.8
	Tersedia	65	72.2	72.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Paparan_Informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	38	42.2	42.2	42.2
	Ada	52	57.8	57.8	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Crosstabs (Analisis Bivariat)

Persepsi * Perilaku_PLD

Crosstab

			Perilaku_PLD		
			Kurang Baik	Baik	Total
Persepsi	Negatif	Count	40	3	43
		% within Persepsi	93.0%	7.0%	100.0%
	Positif	Count	2	45	47
		% within Persepsi	4.3%	95.7%	100.0%
Total		Count	42	48	90
		% within Persepsi	46.7%	53.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	71.094 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	67.572	1	.000		
Likelihood Ratio	86.063	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	70.304	1	.000		
N of Valid Cases	90				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20.07.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan * Perilaku_PLD

Crosstab

		Perilaku_PLD		Total
		Kurang Baik	Baik	
Pengetahuan	Kurang Baik	Count	25	17
		% within Pengetahuan	59.5%	40.5%
	Baik	Count	17	31
		% within Pengetahuan	35.4%	64.6%
Total	Count	42	48	90
	% within Pengetahuan	46.7%	53.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.230 ^a	1	.022		
Continuity Correction ^b	4.307	1	.038		
Likelihood Ratio	5.276	1	.022		
Fisher's Exact Test				.034	.019
Linear-by-Linear Association	5.172	1	.023		
N of Valid Cases	90				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 19.60.

b. Computed only for a 2x2 table

Ketersediaan_Sarana * Perilaku_PLD

Crosstab

		Perilaku_PLD	
		Kurang Baik	Baik
Ketersediaan_Sarana	Tidak Tersedia	Count	17
		% within Ketersediaan_Sarana	68.0%
	Tersedia	Count	25
		% within Ketersediaan_Sarana	38.5%
	Total	Count	42
		% within Ketersediaan_Sarana	46.7%

Crosstab

		Total
Ketersediaan_Sarana	Tidak Tersedia	Count
		25
	Tersedia	Count
		65
Total		Count
		90

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.330 ^a	1	.012		
Continuity Correction ^b	5.198	1	.023		
Likelihood Ratio	6.407	1	.011		
Fisher's Exact Test				.018	.011
Linear-by-Linear Association	6.259	1	.012		
N of Valid Cases	90				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.67.

b. Computed only for a 2x2 table

Paparan_Informasi * Perilaku_PLD

Crosstab

		Perilaku_PLD		Total
		Kurang Baik	Baik	
Paparan_Informasi	Tidak Ada	Count	24	14
		% within Paparan_Informasi	63.2%	36.8%
	Ada	Count	18	34
		% within Paparan_Informasi	34.6%	65.4%
Total	Count		42	48
	% within Paparan_Informasi		46.7%	53.3%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.187 ^a	1	.007		
Continuity Correction ^b	6.086	1	.014		
Likelihood Ratio	7.266	1	.007		
Fisher's Exact Test				.010	.007
Linear-by-Linear Association	7.107	1	.008		
N of Valid Cases	90				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.73.

b. Computed only for a 2x2 table

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DI LOKASI PENELITIAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DI LOKASI PENELITIAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DI LOKASI PENELITIAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DI LOKASI PENELITIAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN RESPONDEN DI LOKASI PENELITIAN